



**ANALISIS STILISTIKA PADA NOVEL AROMA KARSA KARYA DEE
LESTARI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*

OLEH :

SITI NURHAYATI
NPM : 156210613

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena atas rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menerima judul yang penulis ajukan untuk skripsi ini;
3. Dr. H. Sudirman Shomary, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis;

5. Keluarga tercinta, terutama kepada Bapak M.Mukhtar dan Ibu Munirah yang sangat saya banggakan dan sayangi, adikku tersayang Aji Agung Kurniawan yang selalu memberi semangat, doa dan mendukung saya baik dari segi morel maupun materil;
6. Teman-teman kelas E angkatan 2015 dan orang-orang terdekatku Mei, Yana, Putri, Dini, Dita, Fitria, Anggi, Cici dan Dwiyantoro yang telah memberikan semangat, motivasi, dan menyumbangkan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan pembaca.

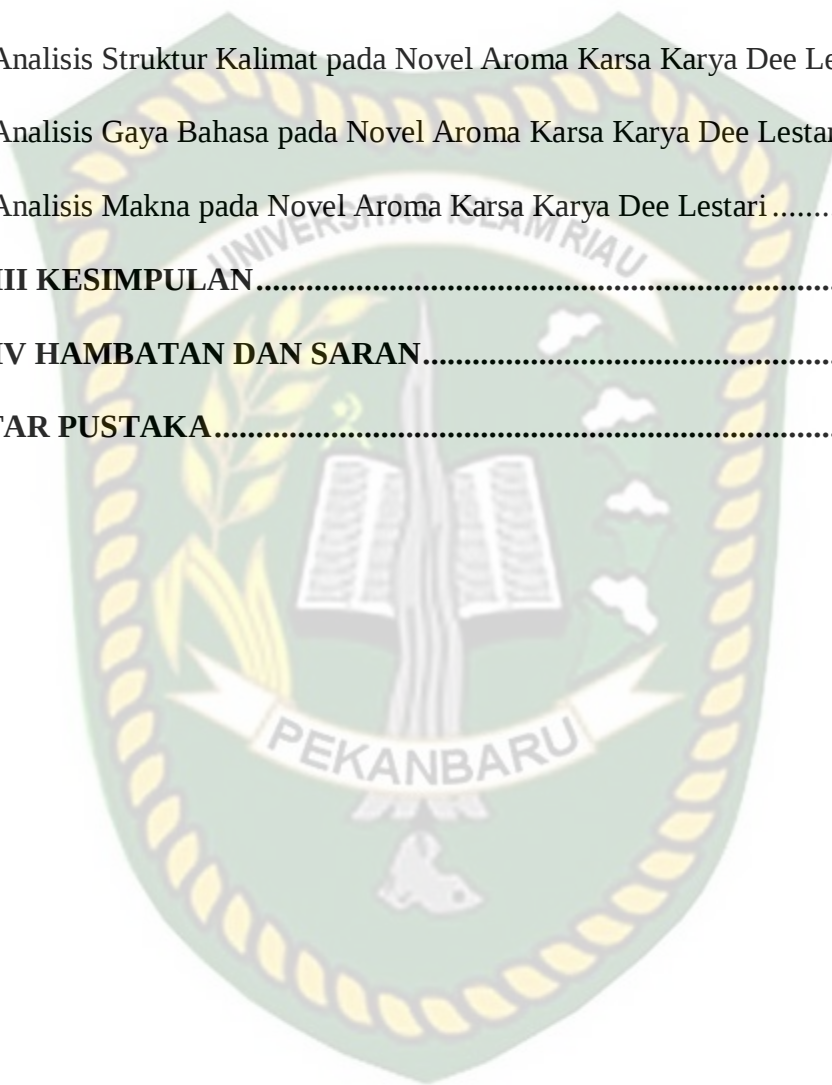
Pekanbaru, November 2019

Siti Nurhayati

DAFTAR ISI

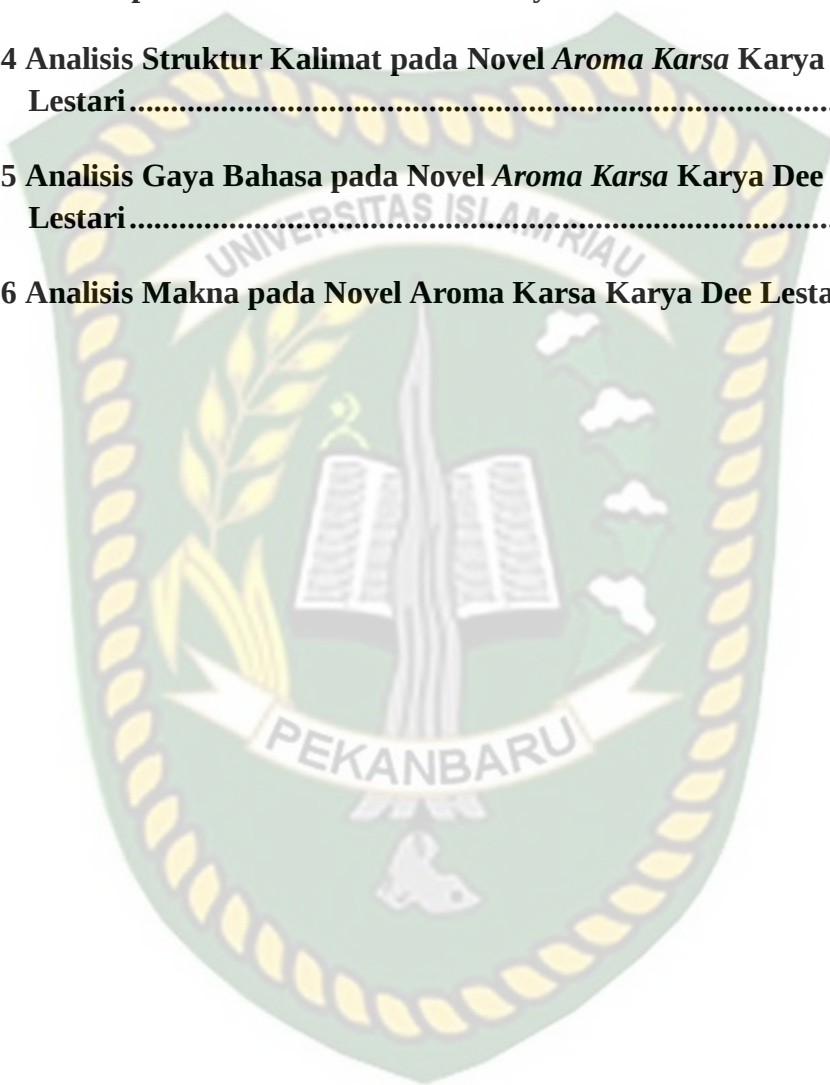
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	12
1.3.1 Ruang Lingkup.....	12
1.3.2 Pembatasan Masalah	12
1.4 <i>Penjelasan Istilah</i>	12
1.5 <i>Kerangka Teori</i>	13
1.6 <i>Sumber Data</i>	29
1.7 <i>Metodologi Penelitian</i>	29
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	29
1.7.2 Jenis Penelitian.....	29
1.7.3 Metode Penelitian	30
1.8 <i>Teknik Penelitian</i>	30
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data	30

1.8.2 Teknik Analisis Data	31
BAB II PENGOLAHAN DATA	32
2.1 <i>Penyajian Data</i>	32
2.2 <i>Analisis Data</i>	54
2.2.1 Analisis Struktur Kalimat pada Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari	55
2.2.2 Analisis Gaya Bahasa pada Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari.....	118
2.2.3 Analisis Makna pada Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari	160
BAB III KESIMPULAN.....	184
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	187
DAFTAR PUSTAKA.....	189



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kalimat pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	32
Tabel 2 Gaya Bahasa pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	41
Tabel 3 Makna pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	49
Tabel 4 Analisis Struktur Kalimat pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	117
Tabel 5 Analisis Gaya Bahasa pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	159
Tabel 6 Analisis Makna pada Novel <i>Aroma Karsa Karya Dee Lestari</i>	183



ABSTRAK

Siti Nurhayati. 2019. *Skripsi: Analisis Stilistika pada Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari*.

Stilistika adalah kajian terhadap keseluruhan karya yang berpusat kepada penggunaan bahasa. Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Stilistika pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari” karena dalam novel tersebut banyak mengandung struktural kalimat, gaya bahasa, dan makna. Masalah penelitian: (1) bagaimanakah struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, (2) bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, (3) bagaimanakah makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi tentang struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna. Teori yang digunakan yaitu teori Alwi (2003), Chaer (2013), Muslich (2010), Nurgiyantoro (2014), Sikana (1990) serta teori lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data yaitu keseluruhan dari isi novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Pendekatan penelitian stilistika ini melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Hasil penelitian 1) Struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini diantaranya: S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-K, K-S-P-Pel, K-S-P-O-K, K-S-P-O, K-S-P-K. Struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari apa saja yang dilakukan atau yang dijumpai oleh tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. 2) Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini, diantaranya gaya bahasa perbandingan: personifikasi, simile, metafora, dan gaya bahasa pertentangan: hiperbola, dan sarkasme. Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari pemilihan kata sebagai unsur keindahan, agar pembaca dapat mengilustrasikan apa yang tokoh-tokoh alami di dalam novel tersebut. 3) Makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini, terdapat beberapa makna diantaranya : makna gramatikal, dan makna konseptual. Makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari penulisan kalimat yang benar untuk lebih mudah dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan dalam novel.

Kata kunci : *Analisis Stilistika, Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari.*

ABSTRACT

Stylistica is a study of all works centered on the use of language. The reason the writer took the research with the title "Analysis of the Stylistics on the Novel Aroma Karsa by Dee Lestari" because in the novel contains a lot of sentence structure, language style, and meaning. Research problems: (1) how is the sentence structure found in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari, (2) how is the style of language found in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari, (3) how is the meaning contained in the Aroma Karsa novel by Dee Lestari. The purpose of this study is to describe, analyze and interpret the sentence structure, language style, and meaning. The theory used is the theory of Alwi (2003), Chaer (2013), Muslich (2010), Nurgiyantoro (2014), Sikana (1990) and other theories that support this research. The data source is the entire contents of the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. The stylistic research approach is through a qualitative approach to the type of library research. The method used in this research is descriptive method. The data collection technique used in this study is the hermeneutic technique. The results of the study 1) The sentence structure contained in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari include: S-P-S-P-O, S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-Pel, S-P-K, K-S-P-Pel, K-S-O-K, K-S-P-O, K-S-P-K, S-P-Pel, S-P-K, K-S-P-Pel, K-S-O-K, K-S-P-O, K-S-P-K-K The sentence structure found in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari is reflected in what is done or encountered by the characters in the novel. 2) The language styles found in the Aroma Karsa novel by Dee Lestari include the comparative language styles: personification, simile, metaphor, and conflicting language styles: hyperbole, and sarcasm. The style of language found in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari is reflected in the choice of words as an element of beauty, so that the reader can illustrate what the natural figures in the novel are. 3) The meaning contained in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari, there are several meanings including: grammatical meaning, and conceptual meaning. The meaning contained in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari is reflected in writing the correct sentence to more easily express ideas, ideas, and messages in the novel.

Keywords: Stylistic Analysis, Aroma Karsa Novel by Dee Lestari.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya yang mengandung unsur keindahan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hamidy (2001:7) “karya sastra ialah karya kreatif imajinatif yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa sehingga unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Seni dan keindahan dalam karya sastra saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai karya sastra, prosa fiksi terdiri dari hikayat, dongeng, cerpen, dan novel. Karya sastra yang diteliti adalah karya sastra novel. Menurut Nurgiyantoro (2009:10), menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Novel adalah karangan prosa yang panjang yang menampilkan serangkaian peristiwa kehidupan yang disusun secara teratur. Peristiwa-peristiwa dalam novel berbeda-beda, semuanya dibangaun melalui bahasa dengan berbagai cara baik itu dari isi maupun bahasanya.

Bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar alat untuk berhubungan dengan orang lain, melainkan untuk mencapai tujuan-tujuan kesenian. Ada yang mengatakan bahwa kesusastraan ialah bahasa nan indah, maksudnya pengguna bahasa dalam kesusastraan bersifat estetis. Ini berarti karya sastra sangat identik dengan keindahan.

Bahasa sastra disebut sebagai bahasa yang khas, Ratna (2016:13) menyatakan bahwa dominasi penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal (1) karya sastra meningkatkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan karya sastra menggunakan cara-cara tidak langsung, dan (3) karya sastra adalah curahan emosional bukan intelektual.

Menurut Semi (1993: 81)

Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. tidak ada bahasa maka tidak ada sastra. keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan.

Menurut Sikana (1990:47) “stilistika adalah kajian terhadap keseluruhan karya yang berpusat kepada penggunaan bahasa”. Stilistika bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana keberhasilan seorang pengarang itu mengolah bahasa yang sesuai sebagai penerapan karya kreatif yang bersifat imajinatif, figuratif, simbolik, dan memiliki unsur-unsur estetika dan mampu menyuguhkan persoalan dan pemikirannya, ia juga merupakan satu kajian terhadap karya yang menekankan aspek bagaimana untuk menulis sebuah karya sastra dengan baik dan cara mengeksplorasi bahasa dengan sebaik-baiknya pula. Pada umumnya pendekatan stilistika juga meneliti ruang lingkup penggunaan bahasa dari sudut pemilihan diksi, struktur kalimat, dan pemberian atau kandungan makna dalam ungkapan, yang berbeda adalah teknik dan mekanismenya. Oleh karena itu pendekatan stilistika mempunyai teknik yang tersendiri.

Dewi Lestari, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Dee debut dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode

pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Lima episode berikutnya terdiri atas *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), *Gelombang* (2014), *Intelegensi Embun Pagi* (2016), dan *Kepingan Supernova* (2017). Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Aroma Karsa merupakan buku Dee ke-12. Dengan terlebih dahulu melansir versi digitalnya terbit tanggal 18 Januari 2018. Sementara itu, versi cetaknya telah terbit bulan Maret 2018. Novel *Aroma karsa* menjadi buku yang amat diantisipasi, karena *Aroma karsa* merevolusi pikiran pembaca dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sangat menarik. Memang tak mudah melahirkan fiksi ilmiah, tapi Dee mampu mewujudkannya dan membuat pembaca makin cerdas dan jatuh cinta. Dalam novel *Aroma Karsa* ini, Dee Lestari menggunakan bahasa yang membuat novel ini menarik dan dengan keindahan bahasanya mengandung makna cerita kehidupan. Novel ini berisi tentang kehidupan tokoh-tokoh yang mengalami Hiperosmia atau meningkatnya kemampuan penciuman. Kemampuan ini dicari oleh seorang perempuan berpengaruh yang mempunyai cita-cita untuk mencari Puspa Karsa sebuah tanaman legenda yang hanya memberi petunjuk kepada orang-orang pilihan lewat baunya dan merupakan salah satu novel yang diminati oleh pembaca.

Alasan penulis tertarik meneliti novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari karena menurut penulis didalam novel tersebut memiliki struktur kalimat, gaya

bahasa, dan makna. Dengan demikian penulis dapat membuktikan bahwa dalam novel *Aroma Karsa* terdapat struktur kalimat, gaya bahasa dan makna sebagai berikut:

“Eyang Putri menyelipkan sebuah kunci “ (Lestari,2018:5).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Eyang Putri* mengisi fungsi sebagai subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. *menyelipkan* sebagai predikat, dan *sebuah kunci* sebagai objeknya.

“Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggembung karena memelototi jati ” (Lestari, 2018: 35).

Analisis dari kalimat tersebut merupakan termasuk gaya bahasa simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau ekplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *bola matanya yang mencuat* dengan pembanding *ikan koki* yaitu ikan hias dengan mata besar melotot. Jadi, bermakna nurdin terkejut melihat jati masuk penjara.

“Jati meletakkan tangannya hati-hati ke kelopak Puspa Karsa yang basah dan Berlendir” (Lestari, 2018: 648).

Kata *hati-hati* berasal dari kata dasar *hati*. Kata *hati-hati* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna dari kata *hati* adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunannya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu (Depdiknas, 2008:487), dan kata *hati-hati* melahirkan makna gramatikal yaitu waspada, ingat-ingat.

Fenomena yang terjadi saat ini, para pengarang sering sekali menggunakan struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna dalam karyanya, yang terjadi terhadap

objek yang diteliti menurut pandangan penulis. Peranan bahasa dalam kajian karya sastra sangat jelas dan penting. Novel *Aroma Karsa* secara stilistika menggunakan bahasa yang indah meliputi struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna. Hal inilah yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Stilistika pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari”

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan stilistika ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian lanjutan.

Pertama, Laili Fatmalin, dkk, dengan jurnal *Pendidikan* Volume 1, Nomor 5, 2013, di program Keguruan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Malang. dengan judul “Stilistika dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata”. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah kekhasan diksi, kekhasan struktur kalimat, dan kekhasan majas dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini meliputi (1) kekhasan diksi (2) kekhasan struktur kalimat dan (3) kekhasan majas. Data yang ditemukan pada kekhasan diksi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata (a) pemilihan nama tokoh, (b) pemilihan latar atau seting, (c) makna denotasi, (d) makna konotasi, (e) sinonim, (f) hiponim, dan (g) antonim. Data yang ditemukan pada kekhasan struktur kalimat dalam novel *Ayah* (a) repetisi. Selanjutnya, data yang ditemukan pada kekhasan majas dalam novel *Ayah* terlihat pada majas retorik yaitu majas asonansi, dan majas oksimoron.

Majas kiasan terdiri atas majas metafora, personifikasi, simile. Terakhir, kekhasan gaya bahasa.

Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu terdapat persamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu yaitu pada segi masalah yang diambil dan objek penelitian. Penulis membahas tentang struktur kalimat, gaya bahasa, makna dan objek yang diteliti adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Peneliti terdahulu membahas tentang diksi, struktur kalimat, majas dan objek yang diteliti adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Kedua, Yasni tahun 2016, dengan judul penelitian “Analisis Stilistika dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye” di FKIP UIR. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur kalimat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dan Bagaimanakah makna leksikal dan gramatikal dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Sikana (1990), Pradopo (2001), Alwi (2003), Chaer (2008,2009). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) struktur kalimat yang ada dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye juga sangat beragam. Terdapat pola struktur kalimat S-P, pola S-P-O , pola S-P-Pel, pola S-P-Ket, pola S-P-O-Pel, pola S-P-O-Ket, dan pola kalimat yang tidak beraturan. Makna yang

terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye juga sangat beragam, yaitu makna leksikal maupun gramatikal.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi masalah dan objek penelitian yang diambil. Penulis membahas tentang struktur kalimat, gaya bahasa, makna, dan objek yang diteliti adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Peneliti terdahulu membahas tentang struktur kalimat, makna, dan objek yang diteliti adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

Ketiga, Puji Astuti tahun 2016 dengan judul “Gaya Bahasa Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah” di FKIP UIR. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dan pertentangan Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Keraf (2009:113) dan teori Tarigan (2009:4). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan ataupun kalimat yang berkaitan dengan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeunetik.

Hasil penelitian ini terdapatlah gaya bahasa tersebut seperti: (1) perbandingan: gaya bahasa persamaan atau simile, personifikasi, antitesis, perifrasis, pleonasme, dan tautologi, (2) pertentangan: gaya bahasa hiperbola, klimaks, sarkasme, litotes.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang gaya bahasa, tetapi penelitian terdahulu dalam lingkup kritik sastra dan penelitian yang penulis lakukan tentang stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi masalah dan objek yang diambil. Penulis membahas tentang struktur kalimat, gaya bahasa, makna, dan objek yang diteliti adalah novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Peneliti terdahulu membahas tentang gaya bahasa dan objek yang diteliti adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Keempat, Robert Rizki Yono, dkk, dengan jurnal *Seloka* volume 6, nomor 2, 2017, Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah majas yang terdapat dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, bagaimanakah citraan yang terdapat dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan bagaimanakah fungsi majas dan citraan dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan semiotik.

Hasil penelitian ini terdapatlah majas, citraan, fungsi majas dan citraan yang terdapat dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Hasil penelitian majas yang dominan dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yaitu majas simile, majas sarkasme, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas metafora. Citraan yang dominan dalam

novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yaitu citraan penglihatan, citraan warna lokal, citraan pendengaran, dan citraan gerak. Fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yaitu untuk mengkritik pengarang novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu ma'shum atau sempurna dalam karya-karyanya.

Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu terdapat persamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang stilistika dan objek penelitiannya adalah novel. Akan tetapi, perbedaan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu dari segi masalah dan novel yang diambil. Penulis membahas tentang struktur kalimat, gaya bahasa, makna dan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Peneliti terdahulu membahas tentang majas, citraan, fungsi majas dan citraan, dan novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy .

Kelima, Sri Permata Indah tahun 2018 dengan Judul “Analisis Stilistika dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari” di FKIP UIR. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari, Bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Teori yang digunakan yaitu Sikana (2005), Gorys Keraf (2014), Finoza (2008). Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian perpustakaan (library research). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutic.

Hasil penelitian ini terdapat 7 gaya bahasa dan 3 pilihan kata. Gaya bahasa personifikasi 25 kutipan, gaya bahasa antisipasi / Prolepsis 9 kutipan, gaya bahasa hiperbola 3 kutipan, gaya bahasa ironi 1 kutipan, gaya bahasa tautotes 2 kutipan, gaya bahasa klimaks 1 kutipan, gaya bahasa sinekdoke pars pro toto 1 kutipan. Pilihan kata pada sinonim 20 kutipan, kata umum 6 kutipan dan kata khusus 4 kutipan.

Penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu terdapat persamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang stilistika dan objek penelitiannya adalah novel. Akan tetapi, perbedaan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu dari segi masalah dan novel yang diambil. Penulis membahas tentang struktur kalimat, gaya bahasa, makna dan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Peneliti terdahulu membahas tentang majas, pemilihan kata dan novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari..

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis, maupun praktis. Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan teori stilistika. Kemudian, secara praktisnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memperluas ilmu pengetahuan penulis dalam masalah unsur stilistika terutama tentang struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis uraikan, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ?

1.1.2.2 Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ?

1.1.2.3 Bagaimanakah makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi terhadap permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah, yakni :

1.2.1 mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi struktur kalimat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.2.2 mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi gaya bahasa pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.2.3 mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi makna pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “Analisis Stilistika pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari”. Penelitian ini secara umum termasuk kedalam lingkup bidang kajian ilmu sastra, khususnya stilistika. Ada beberapa aspek kajian dari stilistika yakni aspek bunyi atau fonologi, penggunaan kata-kata atau leksikal, sintaksis atau jenis struktur morfologi, frase, klausa, dan kalimat, penggunaan bahasa figuratif misalnya pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan (Nurgiyantoro, 2014: 75).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka guna mengoptimalkan pembahasan ini agar lebih terfokus, penulis melakukan pembatasan penelitian pada aspek struktur kalimat (sintaksis) akan membahas semua struktur sintaksis yang ditemukan pada novel, sedangkan aspek gaya bahasa (pemajasan) membahas tentang gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa pertentangan, sedangkan aspek makna membahas makna gramatikal dan makna konseptual.

1.4 Penjelasan Istilah

Agar tidak ada kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Stilistika adalah stile atau gaya bahasa, yang dipakai dalam kontekstertentu, dalam ragam bahasa tertentu. (Nurgiyantoro ,2014:74).

2. Struktur kalimat adalah susunan ayat yang ditekankan dari sudut panjang pendeknya yang sesuai dengan suasana dan kondisi peristiwa (Sikana, 1990:71)
3. Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknannya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. (Nurgiyantoro, 2014:215).
4. Makna adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa (Saussure dalam Chaer, (2013:2).

1.5 Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis berpegangan pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang dikutip dari pendapat beberapa para ahli yang berkaitan dengan teori-teori stilistika, struktur kalimat, bahasa dramatik dan makna yang dapat mendukung penelitian ini.

1.5.1 Teori Stilistika

Sikana (1990:47) menyatakan, “stilistika adalah kajian terhadap keseluruhan karya yang berpusat kepada penggunaan bahasa” bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana keberhasilan seorang pengarang itu mengolah bahasa yang sesuai sebagai penerapan karya kreatif yang bersifat imajinatif, figuratif, simbolik dan memiliki unsur-unsur estetika.

Lebih lanjut Sikana menyatakan, “pendekatan stilistika secara konvensional yaitu menggunakan tahap-tahap perbincangan segi bahasa yang biasa digunakan dalam pendekatan lain, terutama dalam pendekatan struktural.” berikut bagaimana langkah-langkah pendekatan stilistika itu digunakan. Pertama, pendekatan stilistika membicarakan aspek menggunakan bunyi atau fonologi. Dalam konteks ini penggunaan bunyi itu seperti meneliti aspek asonansi, aliterasi, rima dan sebagainya. Kedua, stilistika penggunaan diksi atau leksikal. Ketiga, penilaian terhadap pembentukan struktur sintaksis.

Keempat, stilistika terhadap makna atau semantik. Kelima, stilistika terhadap unsur-unsur bahasa dramatik atau gaya bahasa. Keenam, setelah membicarakan aspek fonologi, diksi, sintaksis, semantik, dan unsur-unsur dramatik, maka sampailah puncak pendekatan stilistika yaitu gaya individualisme. seorang peneliti stilistika hendaklah membuat pengkajian tentang tahap bahasa seseorang pengarang itu melalui hasil karyanya (Sikana, 2005: 388-389).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2014:77) menyatakan, “stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian karya sastra, jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra”. Pendekatan itu dimaksud untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. kajian dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir sebuah wacana kesusastraan. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia karya sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dari dalam hal apa bahasa yang dipergunakan memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan info tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri berupa (a) fonologi, (b) sintaksis, (c) leksikal, (d) penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, dan pencitraan.

1.5.2 Struktur Kalimat

Menurut Sikana (1990,71), “susunan ayat biasanya ditekankan dari sudut panjang pendeknya. pembinaan panjang pendek ayat haruslah sesuai dengan suasana dan kondisi peristiwa”. Stilistika juga memperhatikan analisis seperti ini, tetapi penekanannya lebih kepada aspek deviasi yang dilakukan untuk menibulkan gaya yang berkesan atau gaya yang membantu sebuah karya itu menjadi baik.

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan diatas klausa dan dibawah wacana. Menurut Chaer (2009: 44) “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa, klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final”

Menurut Abdul Chaer (2009:20) yang dimaksud dengan fungsi sintaksis (atau kita sebut fungsi saja) adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu (Verhaar 1978, Chaer 2007) Kotak-kotak itu bernama *subjek* (S), *predikat* (P), *Objek* (O), *komplemen* (Kom), dan *keterangan* (Ket).

S	P	(O/Komp)	(ket)
---	---	----------	-------

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan tataran yang pertama dan tertinggi dalam sintaksis. Terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel). Kelas-kelas fungsi tersebut bersifat relasional yaitu saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Untuk lebih jelas mengenai kelas-kelas fungsi yang telah disebutkan, dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tiap-tiap kelas fungsi.

1. Subjek (S)

Subjek adalah unsur kalimat atau klausa yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan. Menurut Chaer (2009:21), subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan.

Contoh : Anak-anak berlari-lari

S P

2. Predikat (P)

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai sesuatu yang dinyatakan oleh pembicara atau subjek. Sedangkan menurut Chaer (2009:21), predikat adalah

bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek.

Contoh : Kakak menulis surat

S P O

3. Objek (O)

Objek adalah suatu bagian kalimat yang dituntut ada untuk predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Menurut Chaer (2009:21) objek adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Jenis-jenis objek adalah sebagai berikut:

- 1) Objek afektif : objek yang bukan merupakan hasil perbuatan.

Contoh : Rudi menendang bola.

S P O

- 2) Objek efektif : objek yang merupakan hasil perbuatan.

Contoh : Ibu menanak nasi.

S P O

4. Keterangan (K/Ket)

Kridalaksana (dalam Chaer 2009:24) menyatakan unsur S, P, O, dan *komp* merupakan inti klausa; sedangkan unsur *ket* merupakan bagian luar inti klausa.

Hal ini karena kedudukan *ket* di dalam klausa lebih fleksibel, artinya, dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa.

Jenis-jenis keterangan (K) antara lain sebagai berikut:

- 1) Keterangan waktu, yang menyatakan waktu terjadinya P. Contoh :

Tadi pagi kami tidak sarapan

Ket.waktu S P

- 2) Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada,

tempat asal, maupun tempat tujuan. Contoh:

Mereka baru pulang dari mekah

S P Ket.tempat

- 3) Keterangan syarat, yakni yang menerangkan syarat terjadinya P. Contoh:

Kalau hujan saya tidak datang

Ket.syarat S P

- 4) Keterangan tujuan, yang menyatakan tujuan dari P. Contoh:

Dia tekun belajar agar lulus ujian

S P Ket.tujuan

- 5) Keterangan alat, yang menyatakan alat yang digunakan dalam melakukan

P.Contoh:

Kami membantu dengan doa

S P Ket.alat

- 6) Keterangan perbatasan/jangkauan, yang menyatakan batas P. Contoh:

Dia berjalan kaki sampai stasiun

S P Ket. Perbatasan

- 7) Keterangan perkecualian, yang menyatakan sesuatu yang tidak dilakukan

P. Contoh:

Kecuali bab X bab lain sudah kubaca

Ket.perkecualian S P

- 8) Keterangan sebab, yakni yang menyatakan sebab terjadinya P. Contoh :

Dia tidak datang karena sakit

S P Ket.sebab

- 9) Keterangan perlawanan, yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang berlawanan dengan yang disebut dalam P. Contoh:

Meskipun dilarang dia pergi juga

Ket.perlawanan S P

- 10) Keterangan kualitas, yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa

P itu berlangsung. Contoh :

Dia berjalan cepat

S P Ket.kualitas

- 11) Keterangan kuantitas, yang menyatakan jumlah, derajat, kerapian atau

perbandingan akan P. Contoh:

Dia membawa uang banyak sekali

S P O Ket.kuantitas

- 12) Keteangan modalitas, yang menyatakan kepastian, kemungkinan, harapan,

dan kesangsian. Contoh :

Ayahmu mau datang mustahil

S P Ket.modalitas

Menurut Alwi (2003:322) bagan pola-pola kalimat dasar sebgai berikut:

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
S- P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	Mahasiswa	-	-	-
S-P-O	Ayahnya	Membeli	mobil baru	-	-
	Rani	Mendapat	Hadiah	-	-
S-P-Pel	Beliau	Menjadi	-	Ketua koperasi	-

	Pancasila	Merupakan	-	Dasar negara kita	-
S-P-Ket	Kami	Tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	Terjadi	-	-	Minggu lalu
S-P-O-Pel	Dia	Mengirim	Ibunya	Uang	-
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum	-
S-P-O-Ket	Pak Raden	Memasukkan	Uang	-	Ke bank
	Beliau	Memperlakukan	Kami	-	dengan baik

Pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti (S+P+O+Pel+Ket) dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu.

1.5.3 Gaya Bahasa

Gaya Bahasa (pemajasan) termasuk dalam kajian stilistika. stilistika (*stylistics*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya (*style*). Bahasa mempunyai tugas yang mulia, bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. kelenturan seorang penulis berolah bahasa akan menciptakan keindahan khas karya sastra (Endraswara, 2013:72).

Gaya bahasa (pemajasan) ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Jadi, melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresi dan idenya. Bahasa dramatik sering dipandang sebagai ciri khas untuk jenis sastra yang disebut novel

Menurut Nurgiyantoro (2014:217) “penggunaan stile yang berwujud permajasan, apalagi dalam puisi, secara umum tampak mempengaruhi gaya dan keindahan teks-teks yang bersangkutan. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias itu harus tepat”. Gaya bahasa ini adalah eksploitasi bahasa yang dapat membangunkan keindahan dan kekuatan ungkapan, seperti, perbandingan, pertautan, dan pertentangan.

1.5.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan.

Menurut Nurgiyantoro (2014:218) gaya bahasa (majas) perbandingan adalah majas yang membandingkan suatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, didalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya.

1. Simile.

Nurgiyantoro (2014: 219), mengemukakan, Simile adalah sebuah bahasa dramatik yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit, untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas *simile* lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keekplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak* dan sebagainya.

Contoh : langkahnya amat lamban, *mirip* langkah-langkah seorang kakek pikun.

2. Metafora.

Gaya bahasa (majas) metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesusastraan. Baldic dalam (Nurgiyantoro 2014: 224), mengatakan bahwa metafora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

Gaya bahasa (majas) simile dan metafora sama-sama majas perbandingan. Jika simile merupakan pembandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, metafora merupakan bentuk pembandingan yang bersifat tidak langsung dan tidak eksplisit. Jadi, pembandingan antara dua hal itu bersifat implisit. Pembandingan itu juga mirip dengan simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedang yang kedua adalah pembandingnya.

Contoh:

- Widia adalah *kembang desa* yang menyita banyak perhatian pria di desanya.

Unsur yang ditunjukkan di atas tergolong hubungan antara pembandingan dan yang dibandingkan secara eksplisit atau secara jelas, yang dibandingkan dengan pembandingnya adalah widia dan kembang desa, yang memiliki makna bahwa Widia gadis cantik di desanya.

- banyak pemuda desa yang ingin mempersunting mawar desa itu.

Unsur yang ditunjukkan di atas tergolong secara implisit, karena tidak menyebut yang dibandingkan ,tetapi langsung menyebut pembandingnya yaitu mawar desa, yang memiliki banyak makna seperti gadis, cantik, wanita yang belum menikah.

3. Personifikasi.

Nurgiyantoro (2014:235) berpendapat, Personifikasi merupakan permajas-an yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan. Dalam majas personifikasi ini berbagai benda dan makhluk non human tersebut justru “diberi” karakter human. Contoh : *Daun kelapa tersebut seakan melambai tangan kepada ku dan mengajak ku untuk segera bermain dipantai sana.*

Jadi, yang dapat melambaikan tangan adalah manusia, dan daun kelapa sebagai non human yang tertiup angin bergerak-gerak seperti melambaikan tangan dan dapat berperilaku layaknya manusia.

4. Alegori.

Ada kesamaan antara gaya bahasa (majas) metafora dan majas alegori, yaitu ada unsur yang dibandingkan dengan unsur pembandingnya. Jika metafora pembandingan itu bisa terdapat pada hal atau sesuatu yang diekspresikan dalam larik-larik tertentu, dalam majas alegori pembanding itu mencakup keseluruhan makna teks yang bersangkutan.

Contoh: hidup ini ibarat naik kereta api, bergerak dari stasiun satu ke stasiun lain, kemudian sampai pada stasiun akhir sebagai akhir dari perjalanan hidup kita, yaitu mati.

1.5.3.2 Gaya Bahasa Pertentangan.

Menurut Nurgiyantoro (2014:260) gaya bahasa (pemajasan) pertentangan adalah suatu gaya yang menurutkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Artinya, sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah dalam pengertian yang sebaliknya atau dalam kontrasnya, dari pada yang diungkapkan.

1. Hiperbola.

Gaya bahasa (majas) hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturan. Gaya bahasa (majas) hiperbola juga banyak dipergunakan dalam teks-teks fiksi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

Contoh: wanita itu berusaha *setengah mati* untuk tenang. Tidak menyangka dirinya akan langsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan.

2. Litotes.

Gaya bahasa (majas) litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang sesungguhnya yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

Contoh: silahkan mampir di *gubug* kami, (padahal rumahnya seperti istana).

3. Paradoks.

Gaya bahasa (majas) paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, ini hanyalah sebuah cara, strategi yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedangkan sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada didalam pertentangan itu.

Contoh: cabai keriting *merangkak naik*. Disusuli *merosotnya* bawang merah.

Kentang *meluncur drastis*. Kol *membanjiri* pasar. Terung menjadi *primadona*.

Jahe dengan stabil *berjalan meniti tali harga*.

4. Ironi.

Gaya bahasa (majas) ironi, yaitu pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir. Gaya ironi juga stile yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras.

Contoh: sedap sekali masakanmu. (padahal masakannya sebenarnya tidak enak)

Sarkasme

5. Sarkasme.

Gaya bahasa (majas) ini dipergunakan untuk menampilkan sesuat yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksud untuk menyindir, mengritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis. Intensitas menyindir itu ada tingkatnya. Jika sindiran itu

rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi, sedangkan sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme.

Contoh : - muak aku melihat *ocehanmu*.

1.5.4 Makna

Menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2013:2), makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan adalah sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. dan (2) yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

1.5.4.1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau hadir sebagai akibat adanya proses gramatikalisasi Afikasi (pengimbuhan), Reduplikasi (pengulangan kata), komposisi (pemajemukan kata). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal yaitu makna leksikal adalah makna dasar atau makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

Menurut muslich (2010:52) dalam Bahasa Indonesia terdapat empat jenis pengulangan, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

1) pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem.

contoh: - batu-batu (morfem tunggal), bentuk dasar *batu*;

- persatuan-persatuan (morfem kompleks), bentuk dasar *persatuan*.

2) pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem.

Contoh: - menulis-nulis, bentuk dasar *menulis*;

- berlari-lari, bentuk dasar *berlari*.

3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.

Contoh: - rumah-rumahan, rumah + (pengulangan) –an

- sebaik-baiknya, baik + se- (pengulangan) -nya

4) pengulangan dengan perubahan fonem

pengulangan dengan perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Contoh: - bolak-balik (pengulangan fonem vokal), bentuk dasar *balik*;

- lauk-pauk (pengulangan fonem konsonan), bentuk dasar *lauk*.

1.5.4.2. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Contoh : - Burung , memiliki makna konseptual karena kata *burung* mempunyai

konsep yaitu binatang jenis unggas hewan berkaki dua yang dapat terbang,

- Baju, memiliki makna konseptual yaitu pakaian yang dapat dikenakan oleh tubuh .

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Bentang Pustaka. Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang berkaitan dengan stilistika khususnya struktur kalimat, gaya bahasa (pemajasan), dan makna.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang

diperoleh dari data-data-data berupa tulisan yang berasal dari sumber yang diteliti.

Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti, sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai”. Penelitian ini menerapkan pendekatan dengan memperhatikan dan mendalami sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari yang sesuai dengan masalah penelitian.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian perpustakaan. Menurut Semi (1990:8) “Perpustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dikamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maksudnya, metode ini dengan mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. menyajikan setiap data yang diperlukan tentang kajian stilistika dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, secara sistematis, deskriptif dan terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika yaitu teknik baca, catat, dan menyimpulkan. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24), “teknik hermeneutika ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Dalam penelitian ini penulis membaca, mencatat, dan menyimpulkan isi novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Langkah-langkah kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membaca novel secara keseluruhan dan membaca novel secara berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
- 2) Mengidentifikasi dengan cara mencatat unsur stilistika yang ada dalam novel yang diteliti.
- 3) Langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan penulis, kemudian dideskripsikan, dan dianalisis mengenai stilistika pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.8.2.1 Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian;
- 1.8.2.2 Menganalisis data sesuai dengan teori-teori yang relevan;
- 1.8.2.3 Menyimpulkan hasil analisis data;

1.8.2.4 Menginterpretasi data;

1.8.2.5 Membuat laporan penelitian sesuai dengan sistematika penulisan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Data dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Berikut adalah struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna dalam novel tersebut:

2.1 Penyajian Data

Tabel 1 Struktur Kalimat Pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

No	Kutipan Novel
1	Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton (Lestari,2018: 2).
2	Raras mencoba mengingatkan neneknya (Lestari, 2018:4).
3	Eyang Putri menyelipkan sebuah kunci, (Lestari,2018:5).
4	Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung (Lestari,2018: 8).
5	Empat bulan berlalu dan Janirah mulai mampu membaca rangkaian aksara hanacaraka walau tersendat (Lestari, 2018: 8).
6	Diterangi lampu minyak, akhirnya Janirah membaca sedikit demi sedikit buku catatan dikotaknya (Lestari,2018:8).
7	Pagina, Janirah membuka tube pertama, (Lestari,2018:9).

8	Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula (Lestari,2018:18).
9	Raras tersenyum maklum (Lestari,2018: 18).
10	Sudjatismiko manggut-manggut (Lestari,2018:19).
11	Sudjatismiko tertawa lepas (Lestari,2018:19).
12	Tiga bulan lalu ia menggunakan salah satunya dengan mengikuti petunjuk janirah (Lestari,2018:19).
13	Raras menggigit bibirnya, gelisah (Lestari,2018:22).
14	Raras mengulurkan tangan (Lestari,2018:22).
No	Kutipan Novel
15	Raras kembali membuka sepucuk surat dari sebuah kantor polisi di Bekasi yang diterimanya pagi tadi (Lestari, 2018: 23).
16	Jati mengikat goni pupuk kompos dengan tali rafia (Lestari, 2018: 24).
17	Jati merai baju ganti yang terjemur ditembok (Lestari, 2018: 25).
18	Jati berkeliling mengunjungi masing-masing rumah sekali seminggu, (Lestari, 2018: 26).
19	Ningsih tergelak (Lestari, 2018: 26).
20	Cepat-cepat ia membuka palang pintu (Lestari, 2018: 27).
21	Jati menggeserkan gelasnya (Lestari, 2018: 28).
22	Jati bekerja tujuh hari seminggu, (Lestari, 2018: 29).
23	Ia bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga sembilan malam (Lestari, 2018: 29).
24	Jati meraba tas selempangnya (Lestari, 2018: 29).
25	Jati menggeleng (Lestari, 2018: 32).
26	Setelah makan siang, Komandan Mada memanggil masuk pemuda dua puluh lima tahun bernama Jati Wesi itu ke ruangan kerjanya (Lestari, 2018: 39).
27	Komandan Mada menggeser cangkirnya yang berisi teh mengepul ke arah

	Jati (Lestari, 2018: 42).
28	Komandan Mada mengusap-usap kumisnya (Lestari, 2018: 42).
29	Komandan Mada membuka amplop coklat berukuran folio (Lestari, 2018: 53).
30	Komandan Mada bergegas ke pintu (Lestari, 2018: 61).
31	Raras tersenyum sopan (Lestari, 2018: 62).
No	Kutipan Novel
32	Raras tersenyum (Lestari, 2018: 64).
33	Jati menyelipkan botol bening berstiker <i>armani</i> ke jaket sarip (Lestari, 2018: 82).
34	Suma melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan kurang dua menit (Lestari, 2018: 103).
35	Raras meraih tas tangannya dari meja makan, (Lestari, 2018: 107).
36	Suma mengerucutkan bibirnya (Lestari, 2018: 108).
37	Raras memencet tombol kursi rodanya dan bergerak pergi (Lestari, 2018: 109).
38	Suma berteriak (Lestari, 2018: 111).
39	Imas tertawa (Lestari, 2018: 114).
40	Jati mulai menyuap nasi (Lestari, 2018: 115).
41	Jati tersenyum kecil (Lestari, 2018: 115).
42	Fendi menepak lengan Jati (Lestari, 2018: 119).
43	Fendi tertawa melihat reaksi jati (Lestari, 2018: 122).
44	Raras membuka pintu lebar-lebar (Lestari, 2018: 123).
45	Jati melangkah ragu (Lestari, 2018: 123).
46	Jati menerima sebuah tas kain (Lestari, 2018: 131).
47	Jati mengangguk (Lestari, 2018: 132).

48	Jati memompa sedikit cairan itu ke tangannya dan mengendus saksama (Lestari, 2018: 134).
49	Jati mencoba tekstur sabun itu di tangannya (Lestari, 2018: 134).
50	Jati bercukur karena penasaran (Lestari, 2018: 134).
No	Kutipan Novel
51	Jati kemudian mencoba pasta gigi yang dikemas dalam tube aluminium polos (Lestari, 2018: 134).
52	Jati lalu mencoba obat kumur yang disimpan dalam botol kaca (Lestari, 2018: 135).
53	Jati memeriksa baju-baju pemberian wijah (Lestari, 2018: 135).
54	Jati mencoba celananya (Lestari, 2018: 136).
55	Raras menggeser kursi yang tepat berada besebrangan dengan posisi suma (Lestari, 2018: 138).
56	Suma dan Raras berpandangan (Lestari, 2018: 140).
57	Jati bergumam pendek (Lestari, 2018: 141).
58	Jati mengangguk samar (Lestari, 2018: 144).
59	Arya meletakkan alat makannya (Lestari, 2018: 168).
60	Suma melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu (Lestari, 2018:184).
61	Arya melirik lagi (Lestari, 2018: 184).
62	Jikun membuka keempat pintu dan bagasi, (Lestari, 2018: 190)
63	Khalil menggeleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 194).
64	Khalil mengendus (Lestari, 2018: 194).
65	Dua minggu pertama, Jati mengikuti orientasi di bagian produksi (Lestari, 2018: 197).
66	Jati mengangkat tangan (Lestari, 2018: 201).
67	Ratih hanya melempar senyum kepada jati (Lestari, 2018: 202).

68	Jati mengangkat tangannya lagi (Lestari, 2018: 202).
69	Jati mengangkat bahu (Lestari, 2018: 203).
No	Kutipan Novel
70	Jati tiba-tiba menyambar pulpen dan mencoret yang ia tulis (Lestari, 2018: 205).
71	Utari menghampiri Jati (Lestari, 2018: 209).
72	Utari manggut-manggut (Lestari, 2018: 209).
73	Suma berlari menghampiri Arya (Lestari, 2018: 219).
74	Suma mendesah panjang (Lestari, 2018: 220).
75	Suma merangkul Arya (Lestari, 2018: 230).
76	Jati malah menghampiri Arya (Lestari, 2018: 230).
77	Setiap pagi Jati bersepeda seperempat jam ke tempat kursus dari tempat tinggalnya (Lestari, 2018: 261).
78	Arnaud membisik sambil menepuk punggung jati (Lestari, 2018: 276).
79	Arnaud menggeleng (Lestari, 2018: 277).
80	Jati mengangguk cepat (Lestari, 2018: 277).
81	Suma tergagap (Lestari, 2018: 285).
82	Suma lekas mengangguk (Lestari, 2018: 285).
83	Sarip terbahak keras (Lestari, 2018: 289).
84	Suma meraih ponselnya (Lestari, 2018: 295).
85	Yustinus herlambang merapikan kemeja safarinya begitu mendengar namanya dipanggil (Lestari, 2018: 298).
86	Raras tertawa ringan (Lestari, 2018: 300).
87	Lambang manggut-manggut (Lestari, 2018: 303).
88	Lambang terperanjat (Lestari, 2018: 304).
No	Kutipan Novel

89	Lambang menerima amplop itu (Lestari, 2018: 305).
90	Lambang terkekeh masam (Lestari, 2018: 306).
91	Lambang tertawa (Lestari, 2018: 306).
92	Perempuan itu meletakkan baki berisi gelas-gelas bersisa teh manis bekas para tamu pengajian, (Lestari, 2018: 307).
93	Iwan spontan tertawa (Lestari, 2018: 311).
94	Raras tersenyum tipis (Lestari, 2018: 312).
95	Iwan menelan ludah (Lestari, 2018: 312).
96	Iwan menggaruk kepala (Lestari, 2018: 312).
97	Saban pagi pukul lima dan sore pukul empat berbondong-bondong orang pergi ke lapangan itu (Lestari, 2018: 317).
98	Jindra tertawa sambil geleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 317).
99	Jindra mengangkat alis (Lestari, 2018: 319).
100	Jindra menggeleng (Lestari, 2018: 320).
101	Raras tergelak (Lestari, 2018: 321).
102	Raras menepuk lengan Jindra (Lestari, 2018: 322).
103	Suma mengganggu sopan (Lestari, 2018: 337).
104	Jati menyobek helai demi helai halaman suratnya untuk suma (Lestari, 2018: 338).
105	Ditengah keremangan dini hari, ia pergi keluar menuju tempat sampah terjauh, (Lestari, 2018: 339).
106	Raras mengeluarkan setumpuk uang tanpa ia hitung (Lestari, 2018: 341).

10 7	Dia tidur dilantai dari subuh sampai siang (Lestari, 2018: 343).
No	Kutipan Novel
10 8	Jati pergi ke olfaktorium pagi itu (Lestari, 2018: 346).
10 9	Jati beranjak ke meja, mengambil satu kertas dan menulis di atasnya (Lestari, 2018: 347).
110	Jati mendorong pelan pintu kamarnya hingga menutup (Lestari, 2018: 353).
111	Suma duduk di pinggir tempat tidur (Lestari, 2018: 370).
112	Jati bangkit duduk (Lestari, 2018: 370).
113	Jati menenggak seisi gelas (Lestari, 2018: 371).
114	Jati mendekat ke tempat tidur (Lestari, 2018: 374).
115	Suma buru-buru mengenakan masker (Lestari, 2018: 380).
116	Jati menutup jendelanya (Lestari, 2018: 380).
117	Jati berjalan mendekat (Lestari, 2018: 392).
118	Perlahan Suma meraih bantal sofa (Lestari, 2018: 399).
119	Ia membuka mata dan menemukan surat dalam amplop tak berperakat (Lestari, 2018: 403).
12 0	Jati menggeleng dan tersenyum (Lestari, 2018: 408).
12 1	Raras memutar kursi rodanya menghadap Jindra (Lestari, 2018: 430).
12 2	Jindra mendorong kursi roda Raras (Lestari, 2018: 431).
12 3	Arya mengangkat gelas air putihnya dan bersulang (Lestari, 2018: 456).
12	Suma cepat-cepat mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan

4	(Lestari, 2018: 456).
12 5	Suma menyambar air putih yang sudah tersedia di meja (Lestari, 2018: 456).
No	Kutipan Novel
12 6	Jati menyambar ponselnya yang tergeletak di sebelah piring kacang (Lestari, 2018: 459).
12 7	Jati meneruskan perjalanannya ke lantai bawah (Lestari, 2018: 461).
12 8	Jati masuk ke mobil tanpa bersura (Lestari, 2018: 469).
12 9	Jati tertawa kecil (Lestari, 2018: 478).
13 0	Jati mendekat seperti orang mabuk (Lestari, 2018: 521).
13 1	Jati mencoba memanjat (Lestari, 2018: 530).
13 2	Jati melompat (Lestari, 2018: 530).
13 3	Jati meraih tumpukan baju (Lestari, 2018: 536).
13 4	Jati mencoba menyalakan ponsel dan radio genggamnya (Lestari, 2018: 536).
13 5	Jati duduk di sebelah suma dengan sama kikuknya (Lestari, 2018: 543).
13 6	Jati meletakkan ponselnya di rak kaca (Lestari, 2018: 549).
13 7	Jati mengunyah buah-buah ungu itu sekaligus (Lestari, 2018: 550).
13 8	Jati memeriksa luka di kakinya (Lestari, 2018: 551).

13 9	Jati menengok ke samping batu (Lestari, 2018: 551).
14 0	Panik, Jati melompat ke pohon sebelahnya (Lestari, 2018: 552).
14 1	Jati melejit dari satu pohon ke pohon lain (Lestari, 2018: 552).
14 2	Jati melangkah ke pondok temaram itu (Lestari, 2018: 560).
14 3	Hanif menarik ujung laras sekaligus nafasnya dalam-dalam (Lestari, 2018: 565).
14 4	Anung mengangguk (Lestari, 2018: 567).
No	Kutipan Novel
14 5	Anung menggeleng (Lestari, 2018: 567).
14 6	Raras menepuk-nepuk halus punggung Anung (Lestari, 2018: 568).
14 7	Lima pria dari dua penjuru mendekati gubuk kecil itu (Lestari, 2018: 585).
14 8	Raras memutar kursi rodanya (Lestari, 2018: 601).
14 9	Mbah Jo melirik konsol radio (Lestari, 2018: 602).
15 0	Iwan meringis kesakitan (Lestari, 2018: 619).
15 1	Jati menyibak semak-semak (Lestari, 2018: 633).
15 2	Sinom menyiapkan belati (Lestari, 2018: 633).
15	Jati mendaratkan kakinya di tepi sebuah telaga (Lestari, 2018: 641).

3	
15 4	Jati mencelupkan ujung dahan itu ke telaga (Lestari, 2018: 642).
15 5	Jati merangsek pergi (Lestari, 2018: 642).
15 6	Lambang merunduk sambil berteriak kencang (Lestari, 2018: 643).
15 7	Ia kembali menggapai kelopak puspa karsa (Lestari, 2018: 650).
15 8	Jati membelai pipi Suma (Lestari, 2018: 660).
15 9	Jati membuka sumbatnya (Lestari, 2018: 662).
16 0	Jati mendekatkan wajahnya ke bunga itu (Lestari, 2018: 654).
16 1	Jati merangkak sambil tersengal-sengal (Lestari, 2018: 656).
16 2	Jati menepuk bahu Pucang (Lestari, 2018: 666).
16 3	Pucang melirik Jati (Lestari, 2018: 666).
16 4	Raras mengaduk jamu kental itu dengan pikiran melayang tak tentu arah (Lestari, 2018: 668).
No	Kutipan Novel
16 5	Suma mengecup kening Raras yang kaku (Lestari, 2018: 671).
16 6	Firman berhenti merokok sejak enam bulan lalu (Lestari, 2018: 675).
16 7	Jati tersenyum masam (Lestari, 2018: 682).

16 8	Suma tertawa sambil menjawab pipi Jati (Lestari, 2018: 685).
16 9	Jati memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Suma (Lestari, 2018: 685).
17 0	Empu Smarkandi melirik cincin di tangan Jati (Lestari, 2018: 690)

Tabel 2 Gaya Bahasa Pada Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*.

No	Kutipan Novel
1	Cendana dan melati tak pernah gagal membengkokkan ruang dan waktu (Lestari, 2018: 1).
2	Neneknya terlihat menciut ditelan selimut rajut, (Lestari, 2018: 2).
3	Kendati Janirah remaja belum resmi dilantik menjadi abdi, semua orang di keraton terbiasa melihatnya berseliweran dari kecil macam ayam kampung yang tempo-tempo bermain di dalam, di halaman, di sekitar gerbang (Lestari, 2018: 5).
4	Bagai minyak memberi makan bagi api (Lestari, 2018: 6).
5	Eyang putri adalah manusia licin bukan kepalang (Lestari, 2018:12).
6	Ia disebut sebagai anak ajaib (Lestari, 2018:16).
7	Romo dengan perut membuncit seperti semar (Lestari, 2018: 16).
8	Maka, berakhir pulalah semua sepak terjang dan hura-huranya (Lestari, 2018: 16).
No	Kutipan Novel
9	Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan (Lestari, 2018: 16).
10	Dengan berapi-api Sudjatmiko lantas menceritakan penemuannya di palnggatan (Lestari, 2018: 22).
11	Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam (Lestari, 2018: 22).
12	Kawanan burung hitam terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan (Lestari, 2018: 24).
13	Kibasan udara kini mengantarkan jejak furaneol yang digelontori metanol kehidungnya (Lestari, 2018: 25).
14	Ia dapat membayangkan Ningsih membabi buta menyemprotkan kolonye

	dari botol merah jambu bergambar buah stroberi sebelum keluar menyapu (Lestari, 2018: 25).
15	Nyata-nyata matahari menyala gagah di atas ubun-ubun (Lestari, 2018: 26).
16	Jati menaiki jok sepedanya yang rasanya seperti menduduki balok kayu (Lestari, 2018: 26).
17	Ia melepaskan jas hujannya seperti orang kegerahan (Lestari, 2018: 28).
18	“Kasih tahu kalau kamu sudah mencium bau kiamat” (Lestari, 2018: 31).
19	Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggembung karena memelototi Jati (Lestari, 2018: 35).
20	“Bangsat Khalil. Muka doang alim, padahal bajingan. Aku yakin ada bisnis kotornya selama ini. Kamu jadi korban” (Lestari, 2018: 36).
21	Penyelidikan polisi yang setengah hati, (Lestari, 2018: 37).
22	Membuat kasus hilangnya Aan lenyap ditelan sampah (Lestari, 2018: 37).
23	Namun, Imas juga sadar, ibarat mencari satu bangkai teri di lautan bangkai segala rupa ikan, mencari jasad di timbunan sampah Bantaran
No	Kutipan Novel
	Gebang membutuhkan keajaiban (Lestari, 2018: 38).
24	Imas tidak tahu bahwa anak buah Nurdin yang mengobrol dengannya Punya julukan “Hidung Tikus” (Lestari, 2018:38).
25	Ia sedang membayangkan bentangan sampah mengampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia (Lestari, 2018:41).
26	Rautnya yang angker mulai melunak (Lestari, 2018:43).
27	Karier Nurdin merangkak dari pemulung hingga kini menjadi penadah khusus barang antik dan berharga (Lestari, 2018:44).
28	Selama itu, Jati menyadari betul statusnya sebagai anak emas (Lestari, 2018:48).
29	Sengatan limau memagut sekejap hanya untuk menggoda (Lestari, 2018:55).
30	Hasutan bulan mampu membujuk sedap malam membelah jantungnya sendiri untuk disesap para pecandu cinta (Lestari, 2018:55).
31	Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukrela (Lestari, 2018:55).
32	Usai sari pati bunga-bunga putih dicerna kerlip bintang dan kunang-kunang, hadirilah getah boswelia yang bijak dan diam, menemani bulan hingga lelap di peraduan (Lestari, 2018:55).

33	Melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air dari puncak pohon, (Lestari, 2018:56).
34	Nyanyian lebih lantang dan panjang dilantunkan oleh cipratan amarilis, mimosa, bunga jeruk, dan akar wangi yang memantul dari tanah (Lestari, 2018:56).
35	Melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air dari puncak pohon yang kemudian mengalir ke nanas berwangi manis bak madu (Lestari, 2018:56).
No	Kutipan Novel
36	Beberapa percikan Darani mampu mengantar kita bertelanjang ke tengah hujan, dan sejena segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan (Lestari, 2018:56).
37	Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit (Lestari, 2018:56).
38	Ia hasil perpaduannya tangisan awan dan semangat matahari (Lestari, 2018:56).
39	Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan (Lestari, 2018:56).
40	Teja mengambil pelangnya dari coretan krayon menor di dinding taman kanak-kanak (Lestari, 2018:57).
41	Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara dengan nada awas seolah ada kuping-kuping tak terlihat di tembok (Lestari, 2018:58).
42	Kian dekat, aroma itu kian menggigit (Lestari, 2018:61).
43	Sulasti menghalau Jati seperti mengusir lalat (Lestari, 2018:67).
44	Kelihatannya saja dia tegar. Padajal, patah hati (Lestari, 2018:68).
45	Seminggu sekali Jati membanjiri penciumannya bagi pemabuk menenggak rakus segentong anggur, (Lestari, 2018:81).
46	Potongan penghasilan tak lain bentuk kemurahan hati Nurdin yang rela diganjal uang tak seberapa sebagai bayaran dari utang sedemikian dalam (Lestari, 2018: 86).
47	Warga TPA mengenal Jati sebagai anak sebatang kara yang diurus Nurdin sejak bayi (Lestari, 2018: 86).
48	Peningkatan jumlah temuan barang berharga meroket drastis tiap kali Jati ikut memulung (Lestari, 2018: 87).
49	Namun, ketegasannya sekukuh besi (Lestari, 2018: 88).
50	Selaku anak asuh Nurdin yang paling senior, Jati diberi hak
No	Kutipan Novel

	Istimewa untuk menempati bilik sendiri tanpa harus berbagi dengan tiga-empat orang lain (Lestari, 2018: 92).
51	Arah angin malam itu bergerak membawa bau dari bukit sampah (Lestari, 2018: 93).
52	Jati mengejar aroma tertipis dan tersukar dengan nafsu berkobar, menangkapnya bagai predator haus darah memburu mangsa (Lestari, 2018: 97).
53	Tanah becek sehabis hujan terasa lembut bagai bubur ditindas telapak kakinya (Lestari, 2018: 110).
54	Jati adalah sapi perah favorit Nurdin (Lestari, 2018:116).
55	Nggak usahlah punya urusan lagi sama orang culas (Lestari, 2018:116).
56	Lintah! Makanya dia gendut begitu, kamu kurus begini (Lestari, 2018:116).
57	Pohon-pohon cemara tua menjulang rapi bagai pagar tinggi di kiri-kanan jalan (Lestari, 2018: 121).
58	Dedaunan pohon-pohon itu rontok berebahan di tanah, (Lestari, 2018: 129).
59	Memberi ruang tumbuh pada bunga yang melompok-lompok bagai bola-bola kertas merah jambu (Lestari, 2018: 129).
60	Perih yang seiring waktu menyayat kian lesak seperti duri tumbuh berangsur dalam daging (Lestari, 2018: 146).
61	Ucapan Raras menyentil Jati bagai jari menyentuh ujung daun putri malu (Lestari, 2018: 146).
62	Dibangun dengan gaya modern yang berbeda dari rumah utama, tempat itu bagaikan kubus kristal bercahaya yang bersembunyi di tengah taman (Lestari, 2018: 149).
63	Raras bertanya ketika melihat Jati oleng bagai kapal diayun badai (Lestari, 2018: 151).
64	Ia seperti mengenakan cangkang baru (Lestari, 2018: 151).
No	Kutipan Novel
65	Jati merepet macam cucak wilis belum diberi makan (Lestari, 2018: 203).
66	Dari sebelum menghadap, Aji, Kepala SDM Kemara, sudah kecut hati (Lestari,2018:221)
67	Bulan separuh purnama menggantung di langit hitam yang jernih (Lestari, 2018: 250).
68	Suma menemukan aroma yang menariknya bagai magnet (Lestari, 2018: 253).

69	Senyum sumringah Jati terbit bagai matahari pada fajar musim panas (Lestari, 2018: 278).
70	Kabar duka itu menghantam Lambang bagai petir yang merobek langit dan menghanguskan dunianya (Lestari, 2018: 305).
71	Iwan sadar posisi Raras yang berada di atas angin (Lestari, 2018: 316).
72	“Dirga mirip ayahnya. Kutu buku. Pintar di sekolah. Dia gak suka disuruh latihan silat. Buang-buang waktu katanya. Dia bilang, perang masa depan Cuma tinggal pencet-pencet tombol di komputer. Tidak harus jotos-jotosan” (Lestari, 2018: 320).
73	Segala warisan sempat menjadi batu-batu pemberat yang membawanya ke titik terendah (Lestari, 2018: 322).
74	Pagi memompakan udara segar (Lestari, 2018: 340).
75	Jati menatap perempuan di hadapannya itu, yang tidak berani menatapnya balik, menciut bagai anak kucing kehilangan induk dan tersesat di tempat asing (Lestari, 2018: 352).
76	Penemuan itu ibarat menemukan jarum di tengah jerami (Lestari, 2018: 356).
77	Setelah perang dingin mereka selama dua bulan, Suma tidak menyangka akan bertemu dengan Jati Wesi dua malam berturut-turut (Lestari, 2018: 363).
78	Tubuhnya hangat oleh api semangat yang menjalar di dalam, dan mengisi
No	Kutipan novel
	setiap relung pembuluh darahnya (Lestari, 2018: 363).
79	Tak jauh dari mobil mereka terparkir, sebuah kubangan air hitam meletup-leput bagai digenjot pompa (Lestari, 2018: 380).
80	Aroma kulit yang menguar dari telapak tangan itu bagai bantal yang menopangnya sehabis perjalanan melelahkan (Lestari, 2018: 385).
81	Bersamaan dengan itu, Suma menyadari sesuatu dalam dirinya merekah, terbebas melalui pori-porinya bagai bunga yang melepas magis kimiawi untuk menarik serangga dari hutan seberang (Lestari, 2018: 394).
82	Jati merasa berada di bibir jurang (Lestari, 2018: 408).
83	Ia tercekam mengetahui apa yang hendak dilakukan tubuhnya, yang masih ditahan setengah mati oleh pikirannya (Lestari, 2018: 408).
84	Langit seolah di bakar matahari yang hendak permisi merangkul malam (Lestari, 2018: 413).
85	Pertanyaan itu terasa konyol ketika Jati menyadari bahwa nasibnya bagai

	bumi dan langit (Lestari, 2018: 433).
86	Perasaan terancam itu mencubit lagi (Lestari, 2018: 433).
87	Bagai serangga yang diundang menyedap bunga, setiap langkah Jati dipandu untuk mendekat ke sumber aroma (Lestari, 2018: 438).
88	“Harusnya kutinggalkan saja kamu di gubuk itu. Bersama mayat ibumu. Bersama bapakmu yang <i>ndak</i> berguna,” (Lestari, 2018: 467).
89	Sorotan matanya mengejar sengit bagai pemangsa menyudutkan burun (Lestari, 2018: 467).
90	Bagai memungut barang pecah belah, Arya meraih kunci mobilnya yang tergeletak di tempat tidur (Lestari, 2018: 473).
91	Warna fajar mengembang perlahan di langit ,membangunkan geliat bunga dan dedaunan yang tertata rapi di taman vila itu (Lestari, 2018: 503).
92	Batu besar tertutup rumput menggantung di tepi kali itu, menelan hampir separuh aliran kecil (Lestari, 2018: 516).
No	Kutipan Novel
93	Jati mendekat seperti orang mabuk (Lestari, 2018: 521).
94	Suma beringsut memasuki ruangan gelap itu, naik ke tempat tidur, mendekap bantal Jati dan menghisapnya bagai pencuri mencari rempah-rempah harta karun yang terselip (Lestari, 2018: 526).
95	Diluar dugaannya, tubuhnya terasa ringan dan setiap lejitkan menciptakan tolakan membal seperti pegas (Lestari, 2018: 531).
96	Halimun putih di sekitar batu mengitari mereka bagai belitan kapas (Lestari, 2018: 532).
97	Hutan seperti menelannya bulat-bulat dan menyimpannya dalam kantong rahasia (Lestari, 2018: 538).
98	Seliweran manusia di sekitar Jati berpendar bagai di dalam rayan-rayan (Lestari, 2018: 540).
99	Menyusul, kedua bibir yang melekat halus bagai kuncup api dipucuk lilin (Lestari, 2018: 546).
100	Jati menggeram sambil meringkuk di dipan menahan debaran jantungnya yang seperti mau meletus (Lestari, 2018: 555).
101	Di pondok kayu yang bergantung bak pencakar langit di atas beringin, (Lestari, 2018: 568).
102	Hati Khalil remuk redam melihat Raras melaju ke arahnya menggunakan kursi roda (Lestari, 2018: 588).
10	Cerah matahari siang habis ditelan awan kelabu yang berlonggok-longgok

3	di angkasa (Lestari, 2018: 593).
10	Bagai roket yang melintas di dalam semak-semak, bunyi kersuk
4	merambat cepat ke arah mereka (Lestari, 2018: 598).
10	Bau pembusukan yang menyengat datang dan pergi di udara bagai hantu
5	terbawa angin (Lestari, 2018: 607).
10	Anung memeluk istrinya bagai meninabobokkan bayi dalam bedungan,
6	meneruskan lafalan yang sama (Lestari, 2018: 609).
No	Kutipan Novel
10	Di langit, membusur jelas garis biang lala bagai naungan kubah (Lestari,
7	2018: 624).
10	Rasanya seperti disuruh menangkap kunang-kunang pada siang hari
8	(Lestari, 2018: 625).
10	Bunga membanjiri satu blok di taman pemakaman mewah yang berjarak
9	enam puluh kilo meter dari kota Jakarta (Lestari, 2018: 678).

Tabel 3 Makna Pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

No	Kutipan Novel	Kata
1	Raras tersuruk-suruk masuk ke kamar neneknya (Lestari, 2018: 1).	Tersuruk-suruk
2	Tentang seluk-beluk perjalanan hidupnya yang berhasil merangkak dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri (Lestari, 2018 :2).	seluk-beluk
3	Lumpang dan alu yang dipakai untuk membuat produk (Lestari, 2018 :3).	Lumpang, alu
4	Raras mencoba mengingatkan neneknya (Lestari, 2018:4).	Mengingat
5	Saat suster penjaga rehat makan siang (Lestari, 2018: 5).	Makan siang
6	Dengan tekad baja, Janirah lalu sembunyi-sembunyi menonton guru privat yang di datangkan untuk	Sembunyi-sembunyi, anak-anak

	mengajar anak-anak ningrat di keraton (Lestari, 2018: 8).	
7	Ia terjaga di atas dipan (Lestari, 2018 :9).	Dipan
No	Kutipan Novel	Kata
8	Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula (Lestari,2018:18).	Menyeruput
9	Sampai-sampai aku suka bingung mana yang sungguhan dan mana yang betulan dongeng (Lestari, 2018: 18).	Sampai-sampai
10	Sudjatmiko manggut-manggut (Lestari,2018:19).	Manggut-manggut
11	Lontar milik eyangmu luar bisa menarik, (Lestari, 2018:20).	Lontar
12	Prasasti? Bukannya lontar milik eyang (Lestari, 2018:20).	Prasasti
13	Sekop, tang, garpu tanah, gunting dan botol semprot berisi pupuk cair (Lestari, 2018:24).	Sekop,tang, gunting
14	Nyata-nyata matahari menyala gagah di atas ubun-ubun (Lestari, 2018: 25).	Ubun-ubun
15	Majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti (Lestari, 2018:25).	Cuci mata
16	Ningsih pontang-panting menjumputi baju yang berserakan (Lestari, 2018: 26).	Pontang-panting
17	Jati berkeliling mengunjungi masing-masing rumah sekali seminggu, (Lestari, 2018: 26).	Masing-masing
18	Kapan-kapan saya bawa parfum (Lestari, 2018:26).	Parfum
19	Sisa air di termos hanya cukup mengisi sepertiga gelas (Lestari, 2018:27).	Termos, gelas
20	Pengunjung lain di warung tidak mengubris Imas yang sejak suaminya hilang sering terlihat luntang-lantung (Lestari, 2018:38).	Luntang-lantung
21	Seperti ada bau buah-buahan (Lestari,2018: 40).	Buah-buahan
22	Tanya Komandan Mada tanpa basa-basi (Lestari, 2018: 40).	Basa basi
No	Kutipan Novel	Kata
23	Komandan mada mengusap-usap kumisnya (Lestari, 2018: 42).	Mengusap-usap

24	Tiga cangkir teh panas bergula (Lestari, 2018:48).	Cangkir
25	Bergantung kepada keputusannya untuk memilih penjara (Lestari, 2018:59).	Penjara
26	Sambil terus mencuci piring, (Lestari, 2018:68).	Piring
27	Jati meraih satu botol berstiker <i>condra</i> dan botol <i>angana</i> (Lestari, 2018:71).	Botol
28	Ketika Jati berjalan keluar, (Lestari,2018:72).	Berjalan
29	Rantang berisi bakwan tahu-tahu muncul di depan muka Jati (Lestari, 2018:76).	Rantang
30	Suka ngomong sendiri malam-malam (Lestari, 2018:77).	Malam-malam
31	Di rumah sakit jiwa, maksud lu ? (Lestari,2018:77).	Rumah sakit jiwa
32	Melihat sekeliling dengan mata berkaca-kaca (Lestari, 2018:78).	Berkaca-kaca
33	Pistol yang dipakai menembak mati anggota geng medan (Lestari, 2018 :88).	Pistol
34	Tidak ada mafia penadah maupun kelompok (Lestari, 2018:89).	Mafia
35	Dua pelacur yang hamil muda tinggal di bedeng tak jauh dari pabrik (Lestari, 2018:89).	Bedeng
36	Anung, narapidana di sebuah lapas di Bekasi (Lestari, 2018:90).	Narapidana
37	Jati tinggal di bangunan semipermanen (Lestari, 2018 :93).	Bangunan semipermanen
38	Suma menyapa Raras yang masuk dikawal sopirnya (Lestari, 2018 :104).	Sopir
No	Kutipan Novel	Kata
39	Sekuntum bunga bercahaya (Lestari, 2018: 110).	Bercahaya
40	Suma berteriak (Lestari,2018:111).	Berteriak
41	Menemukan kamar tidurnya yang gelap (Lestari, 2018:111).	Kamar tidur
42	Ada tiga pemulung yang ikut makan di warung itu (Lestari, 2018:115).	Pemulung
43	Semua menggunakan sendok (Lestari, 2018:115).	Sendok
44	Sudah lama Imas mendengar Jati (Lestari,2018:116).	Mendengar

45	Tanpa perlu tau nama pabriknya, hanya bau dari seragam Jati bisa membedakan mana buruh dari pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka (Lestari, 2018:120).	pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka
46	Jalanan berkelok itu berujung (Lestari, 2018:121)	Jalanan
47	Fendi tertawa melihat raksi Jati (Lestari, 2018:122).	Tertawa
48	Jati mencium aroma seseorang (Lestari, 2018:126).	Mencium
49	Melewati rumah kaca dan kolam renang itu (Lestari, 2018:129).	Rumah kaca, Kolam renang
50	Paviliun yang sepenuhnya berdiri sendiri (Lestari, 2018:129).	Paviliun
51	Ini vila khusus untuk tamu (Lestari, 2018:130).	Vila
52	Sistem kamera terpantau, dan empat satpam, (Lestari, 2018:131).	Satpam
53	Sambil menunggu bak itu penuh (Lestari, 2018:132).	Menunggu
54	Suma sudah mengecap jamuan makan malam (Lestari, 2018:137).	Makan malam
55	Terdengar derap orang berlari (Lestari, 2018:157).	Berlari
56	Jati menggarap kebun kecil (Lestari, 2018:157).	Menggarap
57	Arya menggenggam balik tangan suma (Lestari, 2018:168).	Menggenggam
No	Kutipan Novel	Kata
58	Ini mobil dinasmu? (Lestari, 2018 : 189).	Mobil dinas
59	Kamu diantar-antar pakai mobil pribadi bos? (Lestari, 2018:189).	Mobil pribadi
60	Jati tersenyum tipis (Lestari, 2018:193).	Tersenyum
61	Khalil menggeleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 194).	mengeleng-geleng
62	Di sudut labolatorium, (Lestari, 2018:208).	Labolatorium
63	Setelah berkeliling hampir ke semua divisi (Lestari, 2018:211).	Berkeliling
64	Memburu aroma suma di labolatorium (Lestari, 2018:212).	Memburu
65	Suma menginjakkan kaki di anak tangga (Lestari, 2018:218).	Anak tangga

66	Raras membayar lembaran kertas yang dicetak komputer (Lestari, 2018:222).	Komputer
67	Kemurungan yang sempat hadir dimeja makan (Lestari,2018:241).	Meja makan
68	Di mausoleum putih beratap kubah (Lestari, 2018:241).	Mausoleum
69	Manakala tulisannya masih sederhana, benda-benda yang ditulisnya pun cenderung sederhana: beras putih, beras merah, beras coklat, tepung terigu (Lestari, 2018:259).	Beras putih, beras merah,
70	“Membunuh” jawab Sarip (Lestari, 2018:292).	Membunuh
71	Suma buru-buru mengenakan masker (Lestari, 2018:308)	Buru-buru
72	Kapten jindra (Lestari, 2018:317).	Kapten
73	Berhadapan dengan Suma mengingatkan Jati akan dunia privatnya yang sudah diubrak-abrik akan-	Diubrak-abrik
No	Kutipan Novel	Kata
	fantasinya yang ambyar (Lestari, 2018:352).	
74	Dalam keremangan kamar tidurnya, Suma berbaring terbolak-balik seiring pikiran yang ikut berpuntar puntir (Lestari, 2018:355).	Terbolak-balik
75	Suma diombang-ambing pertanyaan-pertanyaan baru (Lestari, 2018:358).	Diombang-ambing
76	Anung terus mengomat-ngamitkan satu kata yang sama sambil melangkan mondar-mandir seolah ada dua dinding tak kasat mata yang membatasi pergerakannya (Lestari, 2018: 444).	Mondar-mandir
77	Sepanjang perjalanannya dari kediaman prayagung Arya memeras otaknya memecah teka-teki (Lestari, 2018: 474).	Teka-teki
78	Ada burung sama mengikuti kita (Lestari, 2018: 544).	Burung
79	Jati meletakkan ponselnya di rak kaca (Lestari, 2018: 549).	Meletakkan

80	Jati menyibak semak-semak (Lestari, 2018: 633).	Semak-semak
81	Jati meletakkan tangannya hati-hati ke kelopak Puspa Karsa yang basah dan berlendir (Lestari, 2018: 648).	Hati-hati
82	rombongan kita tercerai-berai karena ampuk-ampuk (Lestari, 2018: 662).	Tercerai-berai

2.2 Analisis Data

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukanlah penganalisisan terhadap data tersebut. Penanalisisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti ialah mengenai struktur kalimat, gaya bahasa dan makna. Berikut ini penulis paparkan analisis data berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa dan makna dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

2.2.1 Analisis Struktur Kalimat pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

Kalimat mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca. Pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (S+P+O+Pel+Ket). Unsur objek, pelengkap, dan keterangan tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu.

Berikut akan dijelaskan struktur kalimat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

2.2.1.1 Struktur S-P

- 1) Sudjatmiko manggut-manggut (Lestari, 2018:19).

P

Ningsih tergelak (Lestari, 2018: 26).

P

3) Jati menggeleng (Lestari, 2018: 32).

P

4) Raras tersenyum (Lestari, 2018: 64).

P

53

berada di awal kalimat. Kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Raras*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 5) Suma berteriak (Lestari, 2018: 111).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *berteriak* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Suma*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 6) Imas tertawa (Lestari, 2018: 114).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Imas* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Imas* juga berada di awal kalimat. Kata *tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Imas*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 7) Jati mengangguk (Lestari, 2018: 132).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 8) Suma dan Raras berpandangan (Lestari, 2018: 140).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Suma dan Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma dan Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *berpandangan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Suma dan Raras*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 9) Arya melirik lagi (Lestari, 2018: 184).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Arya* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *arya* juga berada di awal kalimat. Kata *melirik lagi* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Arya*).

- 10) Khalil mengendus (Lestari, 2018: 194).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Khalil* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Khalil* juga berada di awal kalimat. Kata *mengendus* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Khalil*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 11) Utari manggut-manggut (Lestari, 2018: 209).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Utari* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Utari* juga berada di awal kalimat. Kata *manggut-manggut* menduduki fungsi predikat, karena

predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek

(*Utari*).

- 12) Arnaud menggeleng (Lestari, 2018: 277).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Arnaud* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Arnaud* juga berada di awal kalimat. Kata *menggeleng* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek

(*Arnaud*).

- 13) Suma tergagap (Lestari, 2018: 285).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *tergagap* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Suma*).

- 14) Suma lekas mengangguk (Lestari, 2018: 285).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *lekas mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek

(*Suma*).

- 15) Lambang manggut-manggut (Lestari, 2018: 303).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Lambang* juga berada di awal kalimat. Kata *manggut-manggut* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Lambang*).

- 16) Lambang terperanjat (Lestari, 2018: 304).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Lambang* juga berada di awal kalimat. Kata *terperanjat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Lambang*).

- 17) Lambang tertawa (Lestari, 2018: 306).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Lambang* juga berada di awal kalimat. Kata *tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Lambang*).

- 18) Iwan spontan tertawa (Lestari, 2018: 311).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Iwan* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Iwan* juga berada di awal kalimat. Kata *spontan tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Iwan*).

- 19) Jindra menggeleng (Lestari, 2018: 320).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jindra* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jindra* juga berada di awal kalimat. Kata *menggeleng* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jindra*).

- 20) Raras tergelak (Lestari, 2018: 321).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *tergelak* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Raras*).

- 21) Jati bangkit duduk (Lestari, 2018: 370).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *bangkit duduk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 22) Jati menggeleng dan tersenyum (Lestari, 2018: 408).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menggeleng dan tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 23) Jati mencoba memanjat (Lestari, 2018: 530).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mencoba memanjat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*).

Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 24) Jati melompat (Lestari, 2018: 530).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *melompat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 25) Anung mengangguk (Lestari, 2018: 567).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Anung* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Anung* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Anung*).

- 26) Anung menggeleng (Lestari, 2018: 567).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Anung* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Anung* juga berada di awal kalimat. Kata *menggeleng* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Anung*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan

atau memberikan keterangan tentang subjek.

- 27) Jati merangsek pergi (Lestari, 2018: 642).

S P

Struktur kalimat tersebut adalah S-P. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Anung* juga berada

di awal kalimat. Kata *merangsek pergi* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat menerangkan subjek (*Jati*). Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek.

2.2.1.2 Struktur S-P-O

- 1) Raras mencoba mengingatkan neneknya (Lestari, 2018:4).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* mengisi fungsi sebagai subjek, *mencoba mengingat* sebagai predikat, dan *neneknya* sebagai objeknya.

- 2) Eyang Putri menyelipkan sebuah kunci (Lestari, 2018:5).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Eyang Putri* mengisi fungsi sebagai subjek, *menyelipkan* sebagai predikat, dan *sebuah kunci* sebagai objeknya.

- 3) Raras mengulurkan tangan (Lestari, 2018:22).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *mengulurkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tangannya* sebagai objeknya.

- 4) Jati menggeserkan gelasnya (Lestari, 2018: 28).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menggeserkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur

inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *gelasnya* sebagai objeknya.

- 5) Jati meraba tas selempangnya (Lestari, 2018: 29).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meraba* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tas selempangnya* sebagai objeknya.

- 6) Komandan Mada mengusap-usap kumisnya (Lestari, 2018: 42).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Komandan Mada* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengusap-usap* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kumisnya* sebagai objeknya.

- 7) Komandan Mada menggeser cangkirnya yang berisi teh mengepul ke arah Jati
(Lestari, 2018: 42).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Komandan Mada* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menggeser* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang

menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *cangkirnya*

yang berisi teh mengepul kearah Jati sebagai objeknya.

- 8) Komandan Mada bergegas ke pintu (Lestari, 2018: 61).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Komandan Mada* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bergegas ke* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pintu* sebagai objeknya.

- 9) Jati menyelipkan botol bening berstiker armani ke jaket Sarip (Lestari, 2018:

S P O

82). Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menyelipkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *botol bening berstiker armani ke jaket Sarip* sebagai objeknya.

- 10) Suma mengerucutkan bibirnya (Lestari, 2018: 108).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengerucutkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *bibirnya* sebagai objeknya.

- 11) Jati mulai menyuap nasi (Lestari, 2018: 115).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mulai menyuap* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *nasi* sebagai objeknya.

- 12) Fendi menepak lengan Jati (Lestari, 2018: 119).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Fendi* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Fendi* juga berada di awal kalimat. Kata *menepak* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *lengan Jati* sebagai objeknya.

- 13) Fendi tertawa melihat reaksi jati (Lestari, 2018: 122).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Fendi* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tertawa melihat reaksi* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *Jati* sebagai objeknya.

- 14) Jati menerima sebuah tas kain (Lestari, 2018: 131).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menerima* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *sebuah tas kain* sebagai objeknya.

- 15) Jati mencoba celananya (Lestari, 2018: 136).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mencoba* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *celananya* sebagai objeknya.

- 16) Arya meletakkan alat makannya (Lestari, 2018: 168).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Arya* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meletakkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *alat makannya* sebagai objeknya.

- 17) Jikun membuka keempat pintu dan bagasi, (Lestari, 2018: 190).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jikun* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jikun* juga berada di awal kalimat. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *keempat pintu dan bagasi* sebagai objeknya.

- 18) Khalil menggeleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 194).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Khalil* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Khalil* juga berada di awal kalimat. Kata *menggeleng-geleng* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kepala* sebagai objeknya.

- 19) Jati mengangkat tangan (Lestari, 2018: 201).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tangan* sebagai objeknya.

20) Ratih hanya melempar senyum kepada jati (Lestari, 2018: 202).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Ratih* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Ratih* juga berada di awal kalimat. Kata *hanya melempar senyum kepada* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *Jati* sebagai objeknya.

21) Jati mengangkat tangannya lagi (Lestari, 2018: 202).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tangannya lagi* sebagai objeknya.

22) Jati mengangkat bahu (Lestari, 2018: 203).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud

adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan

tentang subjek, dan *bahu lagi* sebagai objeknya.

- 23) Utari menghampiri Jati (Lestari, 2018: 209).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Utari* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Utari* juga berada di awal kalimat. Kata *menghampiri* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan

tentang subjek, dan *jati* sebagai objeknya.

- 24) Suma berlari menghampiri Arya (Lestari, 2018: 219).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *berlari menghampiri* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan

keterangan tentang subjek, dan *jati* sebagai objeknya.

- 25) Suma merangkul Arya (Lestari, 2018: 230).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *merangkul* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan

tentang subjek, dan *Arya* sebagai objeknya.

- 26) Jati malah menghampiri Arya (Lestari, 2018: 230).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *malah menghampiri* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *Arya* sebagai objeknya.

- 27) Arnaud membisik sambil menepuk punggung jati (Lestari, 2018: 276).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Arnaud* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Arnaud* juga berada di awal kalimat. Kata *membisik sambil menepuk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *punggung jati* sebagai objeknya.

- 28) Suma meraih ponselnya (Lestari, 2018: 295).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *meraih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *ponselnya* sebagai objeknya.

- 29) Lambang menerima amplop itu (Lestari, 2018: 305).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Lambang* juga berada di awal kalimat. Kata *menerima* menduduki fungsi predikat,

karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *amplop itu* sebagai objeknya.

- 30) Iwan menelan ludah (Lestari, 2018: 312).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Iwan* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Iwan* juga berada di awal kalimat. Kata *menelan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ludah* sebagai objeknya.

- 31) Iwan menggaruk kepala (Lestari, 2018: 312).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Iwan* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Iwan* juga berada di awal kalimat. Kata *menggaruk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kepala* sebagai objeknya.

- 32) Jindra tertawa sambil geleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 317).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jindra* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jindra* juga berada di awal kalimat. Kata *tertawa sambil geleng-geleng* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan

keterangan tentang subjek, dan *kepala* sebagai objeknya.

- 33) Jindra mengangkat alis (Lestari, 2018: 319).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jindra* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jindra* juga berada di awal kalimat. Kata *mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *alis* sebagai objeknya.

- 34) Raras menepuk lengan Jindra (Lestari, 2018: 322).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *menepuk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *lengan jindra* sebagai objeknya.

- 35) Jati menyobek helai demi helai halaman suratnya untuk suma (Lestari, 2018: 338).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menyobek helai demi helai* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *halaman suratnya untuk Suma* sebagai objeknya.

- 36) Jati menenggak seisi gelas (Lestari, 2018: 371).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menenggak* menduduki fungsi predikat, karena

predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *seisi gelas* sebagai objeknya.

- 37) Suma buru-buru mengenakan masker (Lestari, 2018: 380).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *buru-buru mengenakan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *masker* sebagai objeknya.

- 38) Jati menutup jendelanya (Lestari, 2018: 380).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menutup* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *jendelanya* sebagai objeknya.

- 39) Raras memutar kursi rodanya menghadap Jindra (Lestari, 2018: 430).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memutar* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kursi rodanya menghadap Jindra* sebagai objeknya.

- 40) Jindra mendorong kursi roda Raras (Lestari, 2018: 431).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jindra* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jindra* juga berada di awal kalimat. Kata *mendorong* menduduki fungsi predikat, karena

predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *kursi roda Raras* sebagai objeknya.

- 41) Jati meraih tumpukan baju (Lestari, 2018: 536).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *meraih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *tumpukan baju* sebagai objeknya.

- 42) Jati mencoba menyalakan ponsel dan radio genggamnya (Lestari, 2018: 536).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *mencoba menyalakan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *ponsel dan radio genggamnya* sebagai objeknya.

- 43) Jati menengok ke samping batu (Lestari, 2018: 551).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menengok ke samping* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *batu* sebagai objeknya.

- 44) Jati memeriksa luka di kakinya (Lestari, 2018: 551).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memeriksa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan

atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *luka di kakinya* sebagai objeknya.

- 45) Jati melejit dari satu pohon ke pohon lain (Lestari, 2018: 552).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *melejit* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *dari satu pohon ke pohon lain* sebagai objeknya.

- 46) Raras menepuk-nepuk halus punggung Anung (Lestari, 2018: 568).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *menepuk-nepuk halus* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *punggung Anung* sebagai objeknya.

- 47) Raras memutar kursi rodanya (Lestari, 2018: 601).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Raras* juga berada di awal kalimat. Kata *memutar* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *kursi rodanya* sebagai objeknya.

- 48) Mbah Jo melirik konsol radio (Lestari, 2018: 602).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Mbah Jo* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Mbah Jo* juga berada di awal kalimat. Kata *melirik* menduduki fungsi predikat, karena

predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *konsol radio* sebagai objeknya.

- 49) Ia kembali menggapai kelopak puspa karsa (Lestari, 2018: 650).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Ia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Ia* juga berada di awal kalimat. Kata *kembali menggapai* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *kelopak puspa karsa* sebagai objeknya.

- 50) Jati menyibak semak-semak (Lestari, 2018: 633).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menyibak* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *semak-semak* sebagai objeknya.

- 51) Sinom menyiapkan belati (Lestari, 2018: 633).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Sinom* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Sinom* juga berada di awal kalimat. Kata *menyiapkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *belati* sebagai objeknya.

- 52) Jati mendekatkan wajahnya ke bunga itu (Lestari, 2018: 654).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga

berada di awal kalimat. Kata *mendekatkan wajahnya* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *ke bunga itu* sebagai objeknya.

53) Jati membelai pipi Suma (Lestari, 2018: 660).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *membelai* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pipi Suma* sebagai objeknya.

54) Jati membuka sumbatnya (Lestari, 2018: 662).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *sumbatnya* sebagai objeknya.

55) Jati menepuk bahu Pucang (Lestari, 2018: 666).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Jati* juga berada di awal kalimat. Kata *menepuk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *bahu pucang* sebagai objeknya.

56) Pucang melirik Jati (Lestari, 2018: 666).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Pucang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Pucang* juga berada di awal kalimat. Kata *melirik* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *jati* sebagai objeknya.

57) Suma tertawa sambil menjawab pipi Jati (Lestari, 2018: 685).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga berada di awal kalimat. Kata *tertawa sambil menjawab* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pipi Jati* sebagai objeknya.

58) Jati memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Suma (Lestari, 2018: 685).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memutar tubuhnya agar berhadapan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *dengan Suma* sebagai objek.

59) Empu Smarkandi melirik cincin di tangan Jati (Lestari, 2018: 690).

S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Empu Smarkandi* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melirik* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang

menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *cincin di tangan Jati* sebagai objeknya.

2.2.1.3 Struktur S-P-O-K

- 1) Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton (Lestari, 2018: 2).
S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Eyang Putri* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mencuri* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *resep-resep kecantikan* sebagai objeknya, dan *keraton* merupakan keterangan tempat.

- 2) Raras kembali membuka sepucuk surat dari sebuah kantor polisi di Bekasi yang diterimanya pagi tadi (Lestari, 2018: 23).
S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *kembali membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, *sepucuk surat* sebagai objeknya, dan *dari sebuah kantor polisi di Bekasi yang diterimanya* merupakan keterangan tempat, *tadi pagi* merupakan keterangan waktu..

- 3) Jati mengikat goni pupuk kompos dengan tali rafia (Lestari, 2018: 24).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengikat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *goni pupuk kompos* sebagai objeknya, dan *dengan tali rafia* merupakan keterangan alat.

- 4) Jati meraih baju ganti yang terjemur di tembok (Lestari, 2018: 25).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meraih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *baju ganti yang terjemur* sebagai objeknya, dan *di tembok* merupakan keterangan tempat.

- 5) Jati berkeliling mengunjungi masing-masing rumah sekali seminggu (Lestari, 2018: 26).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kalimat *berkeliling mengunjungi masing-masing* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *rumah* sebagai objeknya, dan *sekali seminggu* merupakan keterangan waktu.

- 6) Komandan Mada membuka amplop coklat berukuran folio (Lestari, 2018: 53).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Komandan Mada* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *amplop coklat* sebagai objeknya, dan *berukuran folio* merupakan keterangan.

- 7) Suma melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan kurang dua menit (Lestari, 2018: 103).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melirik* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *jam dinding* sebagai objeknya, dan *yang menunjukkan pukul sembilan kurang dua menit* merupakan keterangan waktu.

- 8) Raras meraih tas tangannya dari meja makan (Lestari, 2018: 107).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meraih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tas tangannya* sebagai objeknya, dan *dari meja makan* merupakan keterangan tempat.

- 9) Raras memencet tombol kursi rodanya dan bergerak pergi (Lestari, 2018: 109).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memencet*

menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tombol kursi rodanya* sebagai objeknya, dan *dan bergerak pergi* merupakan keterangan.

- 10) Suma melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu (Lestari, 2018: 184).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melepas* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *sabuk pengaman* sebagai objeknya, dan *lalu membuka pintu* merupakan keterangan.

- 11) Jati memompa sedikit cairan itu ke tangannya dan mengendus saksama

S P O K

(Lestari, 2018: 134).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memompa sedikit* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *cairan itu* sebagai objeknya, dan *ke tangannya dan mengendus saksama* merupakan keterangan.

- 12) Jati mencoba tekstur sabun itu di tangannya (Lestari, 2018: 134).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mencoba*

tekstur menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *sabun itu* sebagai objeknya, dan *ke tangannya* merupakan keterangan.

- 13) Jati kemudian mencoba pasta gigi yang dikemas dalam tube aluminium polos
 S P O K
 (Lestari, 2018: 134).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *kemudian mencoba* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pasta gigi* sebagai objeknya, dan *yang dikemas dalam tube aluminium polos* merupakan keterangan tempat.

- 14) Jati lalu mencoba obat kumur yang disimpan dalam botol kaca (Lestari, 2018: 135).
 S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *lalu mencoba* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *obat kumur* sebagai objeknya, dan *yang dikemas dalam botol kaca* merupakan keterangan tempat.

- 15) Jati memeriksa baju-baju pemberian Wajah (Lestari, 2018: 135).
 S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memeriksa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah

16) Raras menggeser kursi yang tepat berada besebrangan dengan posisi suma
 S P O K
 (Lestari, 2018: 138).

17) Jati tiba-tiba menyambar pulpen dan mencoret yang ia tulis (Lestari, 2018: 205).

18) Yustinus Herlambang merapikan kemeja safarinya begitu mendengar nama
S P O K
-nya dipanggil (Lestari, 2018: 298).

81

kemeja safarinya sebagai objeknya, dan *begitu mendengar namanya*

dipanggil merupakan keterangan.

- 19) Perempuan itu meletakkan baki berisi gelas-gelas bersisa teh manis bekas para tamu pengajian, (Lestari, 2018: 307).

S P O
K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Perempuan itu* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meletakkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *baki berisi gelas-gelas bersisa teh manis* sebagai objeknya, dan *bekas para tamu pengajian* merupakan keterangan.

- 20) Jati beranjak ke meja, mengambil satu kertas dan menulis di atasnya (Lestari, 2018: 347).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *beranjak ke meja, mengambil* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *satu kertas* sebagai objeknya, dan *dan menulis di atasnya* merupakan keterangan.

- 21) Suma cepat-cepat mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan (Lestari, 2018: 456).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *cepat-cepat mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian

kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tangannya* sebagai objeknya, dan *untuk memanggil pelayan* merupakan keterangan sebab.

- 22) Suma menyambar air putih yang sudah tersedia di meja (Lestari, 2018: 456).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menyambar* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *air putih yang sudah tersedia* sebagai objeknya, dan *di meja* merupakan keterangan tempat.

- 23) Jati menyambar ponselnya yang tergeletak di sebelah piring kacang (Lestari,

S P O K

2018: 459).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menyambar* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ponselnya* sebagai objeknya, dan *yang tergeletak di sebelah piring kacang* merupakan

keterangan tempat.

- 24) Jati meletakkan ponselnya di rak kaca (Lestari, 2018: 549).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meletakkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan

atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ponsehnya* sebagai

objeknya, dan *di rak kaca* merupakan keterangan tempat.

- 25) Jati mendaratkan kakinya di tepi sebuah telaga (Lestari, 2018: 641).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata

mendaratkan menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur

inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang

menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kakinya*

sebagai objeknya, dan *di tepi sebuah telaga* merupakan keterangan tempat.

- 26) Jati mencelupkan ujung dahan itu ke telaga (Lestari, 2018: 642).

S P O K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-K. Kata *Jati* menduduki fungsi

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata

mencelupkan menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur

inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang

menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ujung badan*

itu sebagai objeknya, dan *ke telaga* merupakan keterangan tempat.

2.2.1.4 Struktur S-P-O-Pel

- 1) Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula (Lestari, 2018: 18).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata

menyeruput menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti

dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang

menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *teh pocinya* sebagai objeknya, dan *langsung tanpa gula* merupakan pelengkap.

- 2) Raras menggigit bibirnya, gelisah (Lestari,2018:22).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menggigit* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *bibirnya* sebagai objeknya, dan *gelisah* merupakan pelengkap.

- 3) Raras membuka pintu lebar-lebar (Lestari, 2018: 123).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pintu* sebagai objeknya, dan *lebar-lebar* merupakan pelengkap.

- 4) Raras mengeluarkan setumpuk uang tanpa ia hitung (Lestari, 2018: 341).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengeluarkan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *setumpuk uang* sebagai objeknya, dan *tanpa ia hitung* merupakan pelengkap.

- 5) Jati mendorong pelan pintu kamarnya hingga menutup (Lestari, 2018: 353).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mendorong pelan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pintu kamarnya* sebagai objeknya, dan *hingga menutup* merupakan pelengkap.

- 6) Ia membuka mata dan menemukan surat dalam amplop tak berperekat

S P O Pel

(Lestari, 2018: 403).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Ia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *membuka mata dan menemukan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *surat dalam amplop* sebagai objeknya, dan *tak berperekat* merupakan pelengkap.

- 7) Arya mengangkat gelas air putihnya dan bersulang (Lestari, 2018: 456).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Arya* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengangkat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *gelas air putihnya* sebagai objeknya, dan *dan bersulang* merupakan pelengkap.

- 8) Jati masuk ke mobil tanpa bersuara (Lestari, 2018: 469).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *masuk ke* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *mobil* sebagai objeknya, dan *tanpa bersura* merupakan pelengkap.

- 9) Jati duduk di sebelah Suma dengan sama kikuknya (Lestari, 2018: 543).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *duduk di sebelah* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *Suma* sebagai objeknya, dan *dengan sama kikuknya* merupakan pelengkap.

- 10) Jati mengunyah buah-buah ungu itu sekaligus (Lestari, 2018: 550).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengunyah* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *buah-buah ungu itu* sebagai objeknya, dan *sekaligus* merupakan pelengkap.

- 11) Hanif menarik ujung laras sekaligus nafasnya dalam-dalam (Lestari, 2018:

S P O Pel

565).

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Hanif* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menarik ujung* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari

sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *laras* sebagai objeknya, dan *sekaligus nafasnya dalam-dalam* merupakan pelengkap.

- 12) Lima pria dari dua penjuru mendekati gubuk kecil itu (Lestari, 2018: 585).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. Kata *Lima pria dari dua penjuru* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mendekati* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *gubuk* sebagai objeknya, dan *kecil itu* merupakan pelengkap.

- 13) Raras mengaduk jamu kental itu dengan pikiran melayang tak tentu arah

S P O Pel

(Lestari, 2018: 668).
Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengaduk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *jamu* sebagai objeknya, dan *kental itu dengan pikiran melayang tak tentu arah* merupakan pelengkap.

- 14) Suma mengecup kening Raras yang kaku (Lestari, 2018: 671).

S P O Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O-Pel. *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengecup* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *kening Raras* sebagai objeknya, dan *yang kaku* merupakan pelengkap.

2.2.1.5 Struktur S-P-Pel

- 1) Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung (Lestari, 2018: 8).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Janirah* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *ikut berlatih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *menulis, membaca, dan berhitung* sebagai pelengkap.

- 2) Raras tersenyum maklum (Lestari, 2018: 18).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *maklum* sebagai pelengkap.

- 3) Sudjatmiko tertawa lepas (Lestari, 2018: 19).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *sudjatmiko* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *lepas* sebagai pelengkap.

- 4) Raras tersenyum sopan (Lestari, 2018: 62).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *maklum* sebagai pelengkap.

- 5) Jati tersenyum kecil (Lestari, 2018: 115).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *kecil* sebagai pelengkap.

- 6) Jati melangkah ragu (Lestari, 2018: 123).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melangkah* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *ragu* sebagai pelengkap.

- 7) Jati bergumam pendek (Lestari, 2018: 141).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bergumam* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *pendek* sebagai pelengkap.

- 8) Jati mengangguk samar (Lestari, 2018: 144).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *samar* sebagai pelengkap.

- 9) Suma mendesah panjang (Lestari, 2018: 220).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mendesah* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *panjang* sebagai pelengkap.

- 10) Jati mengangguk cepat (Lestari, 2018: 277).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *cepat* sebagai pelengkap.

- 11) Sarip terbahak keras (Lestari, 2018: 289).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Sarip* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *terbahak* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *keras* sebagai pelengkap.

- 12) Raras tertawa ringan (Lestari, 2018: 300).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *ringan* sebagai pelengkap.

- 13) Lambang terkekeh masam (Lestari, 2018: 306).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *terkekeh* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *masam* sebagai pelengkap.

- 14) Raras tersenyum tipis (Lestari, 2018: 312).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Raras* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *tipis* sebagai pelengkap.

- 15) Suma mengangguk sopan (Lestari, 2018: 337).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengangguk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *sopan* sebagai pelengkap.

- 16) Jati berjalan mendekat (Lestari, 2018: 392).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *berjalan* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *mendekat* sebagai pelengkap.

- 17) Jati tertawa kecil (Lestari, 2018: 478).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tertawa* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *kecil* sebagai pelengkap.

- 18) Iwan meringis kesakitan (Lestari, 2018: 619).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Iwan* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meringis* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Kata *kesakitan* sebagai pelengkap.

- 19) Lambang merunduk sambil berteriak kencang (Lestari, 2018: 643).

S P Pel

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-Pel. Kata *Lambang* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *merunduk*

inti dari sebuah kalimat. Kata *kencang* sebagai pelengkap.

- S P Pel

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *merangkak*

kalimat. Kata *sambil tersengal-sengal* sebagai pelengkap.

- S P Pel

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tersenyum*

kalimat. Kata *masam* sebagai pelengkap.

S P K

subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bekerja*

kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan

merupakan keterangan waktu.

- S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Ia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bekerja* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *sejak pukul tujuh pagi hingga*

sembilan malam merupakan keterangan waktu.

- 3) Jati bercukur karena penasaran (Lestari, 2018: 134).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bercukur* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *karena penasaran* merupakan keterangan sebab.

- 4) Dia tidur di lantai dari subuh sampai siang (Lestari, 2018: 343).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Dia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *tidur* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *dilantai* merupakan keterangan tempat, dan *dari subuh sampai siang* merupakan keterangan waktu.

- 5) Jati pergi ke olfaktorium pagi itu (Lestari, 2018: 346).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *pergi* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah

kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ke olfaktorium* merupakan

ketrangan tempat, dan *pagi itu* merupakan keterangan waktu.

- 6) Suma duduk di pinggir tempat tidur (Lestari, 2018: 370).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *duduk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *di pinggir tempat tidur* merupakan keterangan tempat.

- 7) Jati mendekat ke tempat tidur (Lestari, 2018: 374).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mendekat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ke tempat tidur* merupakan keterangan tempat.

- 8) Jati meneruskan perjalanannya ke lantai bawah (Lestari, 2018: 461).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *meneruskan perjalanannya* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ke lantai bawah* merupakan keterangan tempat.

- 9) Jati mendekat seperti orang mabuk (Lestari, 2018: 521).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mendekat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *seperti orang mabuk* merupakan keterangan perbandingan.

- 10) Jati melangkah ke pondok temaram itu (Lestari, 2018: 560).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melangkah* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *ke pondok temaram itu* merupakan keterangan tempat.

- 11) Firman berhenti merokok sejak enam bulan lalu (Lestari, 2018: 675).

S P K

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-K. Kata *Firman* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *berhenti merokok* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *sejak enam bulan lalu* merupakan keterangan waktu.

2.2.1.7 Struktur K-S-P-Pel, K-S-P-K, K-S-P-O-K, K-S-P-O

- 1) Empat bulan berlalu dan Janirah mulai mampu membaca rangkaian aksara

K S P

hanacaraka walau tersendat (Lestari, 2018: 8).

Pel

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-Pel. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *empat bulan berlalu* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Janirah* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mampu membaca rangkaian aksara hanacaraka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *walau tersendat* merupakan pelengkap.

- 2) Diterangi lampu minyak, akhirnya Janirah membaca sedikit demi sedikit buku catatan di kotaknya (Lestari, 2018:8).

O

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *diterangi lampu minyak* menduduki sebagai fungsi keterangan. Kata *Janirah* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menbaca sedikit demi sediki* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan

tentang subjek, dan *buku catatan dikotaknya* merupakan objek.

- 3) Paginya, Janirah membuka tube pertama (Lestari, 2018:9).

K S P O

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *paginya* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Janirah*

menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *tube pertama* merupakan objek.

- 4) Tiga bulan lalu Ia menggunakan salah satunya dengan mengikuti petunjuk
K S P
Janirah (Lestari, 2018: 19).
O

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *tiga bulan lalu* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *ia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *menggunakan salah satunya dengan mengikuti petunjuk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *Janirah* merupakan objek.

- 5) Cepat-cepat ia membuka palang pintu (Lestari, 2018: 27).
K S P O

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O. Kalimat *cepat-cepat ia* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *membuka* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *palang pintu* sebagai objeknya.

- 6) Perlahan Suma meraih bantal sofa (Lestari, 2018: 399).
K S P O

Struktur kalimat tersebut adalah S-P-O. Kata *Suma* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa, kata *Suma* juga

berada di awal kalimat. Kata *meraih* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat, dan *bantal sofa* sebagai objeknya.

- 7) Panik, Jati melompat ke pohon sebelahnya (Lestari, 2018: 552).

K S P O

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *panik* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *melompat* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pohon sebelahnya* merupakan objek.

- 8) Setelah makan siang, Komandan Mada memanggil masuk pemuda dua puluh

lima tahun bernama Jati Wesi itu ke ruangan kerjanya (Lestari, 2018: 39).

Struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-O-K. Kalimat tersebut memiliki struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *setelah makan siang* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Komandan Mada* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *memanggil masuk* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *pemuda dua puluh lima tahun bernama Jati wesi* merupakan objek, dan *keruangan kerjanya* merupakan keterangan.

- | | | | |
|---|---|---|---|
| K | S | P | K |
|---|---|---|---|

struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *dua minggu pertama* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *mengikuti orientasi* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *dibagian produk* merupakan keterangan.

- K S P K

struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata *setiap pagi* menduduki sebagai fungsi keterangan waktu. Kata *Jati* menduduki fungsi subjek, karena bisa diketahui dengan jawaban apa atau siapa. Kata *bersepeda* menduduki fungsi predikat, karena predikat merupakan unsur inti dari sebuah kalimat. Unsur inti yang dimaksud adalah bagian kalimat yang menerangkan atau memberikan keterangan tentang subjek, dan *seperempat jam* merupakan keterangan waktu dan *ke tempat kursus dari tempat tinggalnya* merupakan keterangan tempat.

- K S P

struktur yang tidak beraturan, karena keterangan berada di awal kalimat. Kata

12) Ditengah keremangan dini hari, ia pergi keluar menuju tempat sampah terjauh
K S P K
(Lestari, 2018: 339).

Dari analisis di atas dapat dibuat tabel 4 sebagai berikut:

Lestari.

101

Jumlah	170 data
--------	----------

Berdasarkan rincian tabel dan analisis data di atas, peneliti membahas struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Struktur kalimat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memiliki pola struktur kalimat yang beragam yaitu terdiri dari pola kalimat S-P sebanyak 27 data, S-P-O sebanyak 60 data, S-P-O-K sebanyak 26 data, S-P-O-Pel sebanyak 13 data, S-P-Pel sebanyak 21 data, S-P-K sebanyak 11 data, K-S-P-Pel sebanyak 1 data, K-S-P-O-K sebanyak 1 data, K-S-P-O sebanyak 6 data, K-S-P-K sebanyak 4 data.

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih dominan menggunakan pola kalimat S-P-O yaitu sebanyak 60 data, karena dari segi pola kalimat S-P-O pengarang lebih mudah untuk menjelaskan jalan cerita dan pesan yang ingin disampaikan dengan menyatakan apa saja yang dilakukan atau yang dijumpai oleh tokoh-tokoh di dalam novel tersebut.

2.2.2 Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

Gaya bahasa (pemajasan) termasuk dalam kajian stilistika. stilistika (*stylistics*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya (*style*). Bahasa mempunyai tugas yang mulia, bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Berikut akan dijelaskan gaya bahasa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

2.2.2.1 Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Nurgiyantoro (2014:235) berpendapat, Personifikasi merupakan gaya bahasa (majas) yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan. Sesuai dengan penelitian, maka kata-kata yang akan dibahas adalah kata-kata yang bermakna gaya bahasa personifikasi.

Berikut akan dijelaskan gaya bahasa (majas) personifikasi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1) Cendana dan melati tak pernah gagal membengkokkan ruang dan waktu

(Lestari, 2018: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *cendana dan melati tak pernah gagal membengkokkan ruang dan waktu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *membengkokkan* yang menggambarkan kegiatan membengkokkan suatu benda yang dapat memiliki sifat seperti manusia, sedangkan cendana dan melati adalah tumbuhan.

2) Neneknya terlihat menciut ditelan selimut rajut. (Lestari, 2018: 2).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *ditelan selimut rajut* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *ditelan* yang menggambarkan sesuatu (makanan) yang dimakan oleh manusia lalu ditelan, sedangkan selimut adalah benda mati berupa kain penutup tubuh.

3) Kibasan udara kini mengantarkan jejak furaneol yang digelontori metanol ke hidungnya (Lestari, 2018: 25).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *kibasan udara kini mengantarkan jejak furaneol yang digelontori metanol ke hidungnya* termasuk ke dalam gaya

bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *mengantarkan* yang menggambarkan kegiatan mengantarkan sesuatu benda yang dapat memiliki sifat seperti manusia, Sedangkan udara adalah benda mati.

- 4) Membuat kasus hilangnya Aan lenyap ditelan sampah (Lestari, 2018: 37).
Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *lenyap ditelan sampah* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *ditelan* yang menggambarkan sesuatu (makanan) yang dimakan oleh manusia lalu ditelan, sedangkan sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi.
- 5) Sengatan limau memagut sekejap hanya untuk menggoda (Lestari, 2018:55).
Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *sengatan limau memagut sekejap hanya untuk menggoda* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *menggoda* yang menggambarkan mengusik atau menarik hati seseorang yang dapat memiliki sifat seperti manusia, Sedangkan limau adalah tumbuhan atau buah.
- 6) Usai sari pati bunga-bunga putih di cerna kerlip bintang dan kunang-kunang, hadirlah getah boswelia yang bijak dan diam, menemani bulan hingga lelap di peraduan (Lestari, 2018:55).
Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *hadirlah getah boswelia yang bijak dan diam, menemani bulan hingga lelap di peraduan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *menemani bulan hingga lelap* yang menggambarkan seseorang yang menemani atau menidurkan hingga orang itu terlelap yang dapat memiliki sifat seperti manusia, Sedangkan getah boswelia adalah zat cair pekat dari pohon boswelia.
- 7) Hasutan bulan mampu membujuk sedap malam membelah jantungnya sendiri untuk disesap para pecandu cinta (Lestari, 2018:55).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *hasutan bulan mampu membujuk sedap malam membelah jantungnya sendiri untuk disesap para pecandu cinta* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *sedap malam membelah jantungnya sendiri untuk disesap para pecandu cinta* yang menggambarkan sedap malam sedang mekar dan baunya harum (terutama pada waktu malam). Sedangkan sedap malam adalah tumbuhan atau bunga.

- 8) Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukrela (Lestari, 2018:55).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Kelopak-kelopak melati di sekitarnya ikut terpesona, memberi segenap nyawa dengan sukrela* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *memberi segenap nyawa dengan sukrela* yang menggambarkan melati yang terpesona dengan bau *Condra* (parfum). Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah kelopak bunga melati berguguran. Sedangkan melati adalah tumbuhan atau bunga.

- 9) Melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air dari puncak pohon, (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena dapat dilihat pada kalimat *melodi tinggi dan tipis dibunyikan* dan dalam kalimat tersebut seolah-olah buah apel bisa mengeluarkan suara seperti manusia. Sebenarnya yang dapat mengeluarkan suara hanya makhluk hidup yang memiliki alat pita suara

seperti manusia. Sedangkan apel adalah tumbuhan atau buah yang tidak memiliki alat pita suara.

- 10) Nyanyian lebih lantang dan panjang dilantunkan oleh cipratan amarilis, mimosa, bunga jeruk, dan akar wangi yang memantul dari tanah (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *nyanyian lebih lantang dan panjang dilantunkan oleh cipratan amarilis, mimosa, bunga jeruk, dan akar wangi* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena dapat dilihat pada kalimat *nyanyian lebih lantang dan panjang* dan yang dapat bernyanyi atau mengeluarkan suara hanya makhluk hidup yang memiliki alat pita suara seperti manusia. Sedangkan amarilis, mimosa, bunga jeruk, dan akar wangi adalah tumbuhan yang tidak memiliki alat pita suara.

- 11) Beberapa percikan Darani mampu mengantar kita bertelanjang ke tengah hujan, dan sejenak segala suara hilang, menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *percikan Darani mampu mengantar kita bertelanjang ke tengah hujan dan menyisakan nyanyian bumi dan tetumbuhan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan suatu benda mati dapat memiliki sifat seperti manusia, dapat dilihat pada kata *mengantar kita* dan *nyanyian*.

Sebenarnya yang dapat melakukan suatu kegiatan seperti mengantarkan sesuatu hanya manusia dan nyanyian atau mengeluarkan suara hanya makhluk hidup yang memiliki alat pita suara seperti manusia. Sedangkan Darani adalah

nama parfum, bumi dan tetumbuhan tidak memiliki alat pita suara.

- 12) Pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *pelangi ada bukanlah untuk menyalakan langit* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi.

Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *menyalakan* yang menggambarkan seseorang yang menjadikan bernyala, menghidupkan (lampu) yang dapat memiliki sifat seperti manusia, Sedangkan *pelangi* adalah

lengkung spektrum warna di langit yang memiliki aneka macam warna.

- 13) Ia hasil perpaduannya tangisan awan dan semangat matahari (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Ia hasil perpaduannya tangisan awan dan semangat matahari* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi.

Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *tangisan dan semangat*. Kata *tangisan* yang menggambarkan seseorang yang menangis atau sedih, sedangkan awan tidak bisa menangis dan kata *semangat* yang menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan batin (kegembiraan, gairah) yang dapat memiliki sifat seperti manusia. *awan* adalah kelompok butiran air, es yang mengelompok di atmosfer, dan *matahari* adalah benda angkasa, titik pusat tata surya.

- 14) Semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *semu menggantung di bibir bukit, hadir pelangi menyerupai janji, mimpi, harapan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *menggantung* menggambarkan seseorang yang sedang menahan sesuatu atau mengait pada sesuatu. Sedangkan semu bermakna pelangi yang tampak seperti asli padahal sama sekali bukan yang asli.

- 15) Teja mengambil pelanginya dari coretan krayon menor di dinding taman

kanak-kanak (Lestari, 2018:57).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Teja mengambil pelanginya* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *mengambil* menggambarkan seseorang yang sedang memegang sesuatu lalu dibawa, memungut. Sedangkan Teja adalah nama parfum racikan buatan Jati.

- 16) Kian dekat, aroma itu kian menggigit (Lestari, 2018:61).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *aroma itu kian menggigit* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *menggigit* menggambarkan seseorang yang sedang menjepit atau mencekam sesuatu dengan gigi. Sedangkan aroma adalah bau-bauan yang harum.

- 17) Arah angin malam itu bergerak membawa bau dari bukit sampah (Lestari, 2018: 93).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *arah angin malam itu bergerak membawa bau* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan suatu benda mati dapat memiliki sifat seperti manusia yaitu *bergerak membawa bau*. Sedangkan angin adalah udara, bukan termasuk makhluk hidup dan tidak dapat dilihat pergerakannya.

- 18) Dedaunan pohon-pohon itu rontok berebahan di tanah (Lestari, 2018: 129).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *dedaunan pohon-pohon itu rontok berebahan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan suatu benda mati dapat memiliki sifat seperti manusia yaitu *berebahan*, yang seolah-olah dedaunan tersebut sedang berebahan atau tiduran di tanah. Sebenarnya yang dapat melakukan suatu

kegiatan seperti berebahan hanya manusia. Sedangkan dedaunan sendiri adalah bagian dari pohon atau tumbuhan.

- 19) Bulan separuh purnama menggantung di langit hitam yang jernih (Lestari, 2018: 250).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bulan separuh purnama menggantung di langit* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena dapat terlihat pada kata *menggantung*. Kata *menggantung* menggambarkan seseorang yang sedang menahan sesuatu atau mengait pada sesuatu. Sedangkan bulan adalah satelit alami yang mengitari bumi.

- 20) Pagi memompakan udara segar (Lestari, 2018: 340).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *pagi memompakan udara segar* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan suatu benda mati dapat memiliki sifat seperti manusia yaitu *memompakan*. Sebenarnya yang dapat melakukan kegiatan memompa hanya manusia. Sedangkan pagi adalah bagian awal hari bukan termasuk makhluk hidup.

- 21) Langit seolah di bakar matahari yang hendak permisi merangkul malam (Lestari, 2018: 413)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *matahari yang hendak permisi merangkul malam* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *merangkul* yang menggambarkan seseorang yang melingkarkan kedua lengan, mendekap, dan memeluk yang dapat memiliki sifat seperti manusia, sedangkan matahari adalah benda angkasa atau titik pusat tata surya.

- 22) Perasaan terancam itu mencubit lagi (Lestari, 2018: 433).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *perasaan terancam itu mencubit lagi* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena terlihat pada kata *mencubit* yang menggambarkan seseorang menjepit dengan ibu jari dan telunjuk atau jari lain ke pipi, tangan, paha, dan sebagainya pada orang lain yang dapat memiliki sifat seperti manusia, sedangkan *perasaan* adalah hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra.

- 23) Warna fajar mengembang perlahan di langit ,membangunkan geliat bunga dan dedaunan yang tertata rapi di taman vila itu (Lestari, 2018: 503).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *membangunkan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan suatu benda mati dapat memiliki sifat seperti manusia yaitu *membangunkan geliat bunga*. Jadi, *warna fajar mengembang perlahan di langit ,membangunkan geliat bunga dan dedaunan* digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu membangunkan orang tidur, sedangkan *warna fajar* adalah cahaya matahari dari timur pada menjelang terbit.

- 24) Batu besar tertutup rumput menggantung di tepi kali itu, menelan hampir separuh aliran kecil (Lestari, 2018: 516).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *batu besar tertutup rumput menggantung di tepi kali itu, menelan hampir separuh aliran kecil* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena dapat terlihat pada kata *menggantung* dan *menelan*. Kata *menggantung* menggambarkan seseorang yang sedang menahan sesuatu atau mengait pada sesuatu dan *menelan* menggambarkan seseorang yang sedang memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan. Sedangkan batu adalah benda keras dan padat dari bumi.

25) Hutan seperti menelannya bulat-bulat dan menyimpannya dalam kantong

rahasia (Lestari, 2018: 538).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *hutan seperti menelannya bulat-bulat* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi

karena dapat terlihat pada kata *menelan*. Kata *menelan* menggambarkan seseorang yang sedang memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan.

Sedangkan hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon.

26) Cerah matahari siang habis ditelan awan kelabu yang berlonggok-longgok di angkasa (Lestari, 2018: 593).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *cerah matahari siang habis ditelan awan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) personifikasi. Disebut personifikasi karena dapat terlihat pada kata *ditelan*. Kata *ditelan*

menggambarkan benda (makanan, obat, dan lain-lain) yang di masukkan ke dalam kerongkongan. Sedangkan awan adalah kelompok butiran air, es yang tampak mengelompok di atmosfer.

2.2.2.2 Analisis Gaya Bahasa Simile pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 219), Simile adalah sebuah gaya bahasa (majas) yang mempergunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit, untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. *Simile* lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplicitan pembandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *laksana*, *mirip*, *bak* dan sebagainya.

Berikut akan dijelaskan gaya bahasa (majas) simile dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

- 1) Kendati Janirah remaja belum resmi dilantik menjadi abdi, semua orang di keraton terbiasa melihatnya berseliweran dari kecil macam ayam kampung yang tempo-tempo bermain di dalam, di halaman, di sekitar gerbang (Lestari, 2018: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Kendati Janirah berseliweran dari kecil macam ayam kampung* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu kata *macam*, yang membandingkan *Kendati Janirah* dengan pembanding *ayam kampung* yaitu ayam yang secara alami dari daerah tertentu yang dipejara orang. Jadi, bermakna *Kendati Janirah* anak yang aktif dan tidak bisa diam.

- 2) Bagai minyak memberi makan bagi api (Lestari, 2018: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bagai minyak memberi makan bagi api* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu kata *seperti*. Jadi, kalimat *bagai minyak memberi makan bagi api* menggambarkan api yang semakin membara atau besar karena diberi minyak.

- 3) Romo dengan perut membuncit seperti semar, (Lestari, 2018: 16).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *perut membuncit seperti semar* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *perut Romo* dengan pembanding *semar* yaitu tokoh pewayangan yang berbadan gemuk dengan perut buncit. Jadi, bermakna perut Romo sangat besar seperti perut tokoh pewayangan yaitu semar.

- 4) Namun, dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam (Lestari, 2018: 22).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *dorongan itu mendesak, membakar, membuatnya seperti demam* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile.

Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *dorongan* dengan pembanding *demam* yaitu sakit yang menyebabkan suhu badan menjadi lebih tinggi dari biasanya. Jadi, bermakna Raras cukup gelisah terhadap keputusan mana yang akan diambil dan pada akhirnya yakin pada keputusannya.

- 5) Kawanan burung hitam terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan (Lestari, 2018: 24).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *burung hitam terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *menyerupai*, yang membandingkan *burung hitam* dengan pembanding *ketupat* yaitu makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa. Jadi, bermakna kawanan burung hitam terbang mencari tempat atau migrasi untuk menghindari perubahan cuaca di daerahnya.

- 6) Jati menaiki jok sepedanya yang rasanya seperti menduduki balok kayu (Lestari, 2018: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *jok sepedanya yang rasanya seperti menduduki balok kayu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *jok sepeda* dengan pembanding *balok kayu* yaitu batang kayu yang telah dirimbasi. Jadi, bermakna jok sepeda Jati sangat keras, sudah tidak empuk atau tidak ada busa sepeda.

- 7) Ia melepaskan jas hujannya seperti orang kegerahan (Lestari, 2018: 28).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *melepaskan jas hujannya seperti orang kegerahan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *ia (Nurdin)* dengan pembanding *orang kegerahan* yaitu orang yang merasa kepanasan. Jadi, bermakna Nurdin lekas melepas jas hujannya sesampai di gubuk.

- 8) Bola matanya yang mencuat seperti ikan koki semakin menggembung karena memelototi jati (Lestari, 2018: 35).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bola matanya yang mencuat seperti ikan koki* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *bola matanya yang mencuat* dengan pembanding *ikan koki* yaitu ikan hias dengan mata besar melotot. Jadi, bermakna nurdin terkejut melihat jati masuk penjara.

- 9) Namun, Imas juga sadar, ibarat mencari satu bangkai teri di lautan bangkai segala rupa ikan, mencari jasad di timbunan sampah Bantaran Gebang membutuhkan keajaiban (Lestari, 2018: 38).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *ibarat mencari satu bangkai teri di lautan bangkai segala rupa ikan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *ibarat*, yang membandingkan *teori Imas* dengan pembanding *mencari satu bangkai teri di lautan bangkai segala rupa ikan*. Jadi, bermakna pendapat Imas sangat tidak mungkin untuk mencari jasad suaminya yang tertimbun di tumpukan sampah.

10) Ia sedang membayangkan bentangan sampah mengampar bagai gurun

berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia (Lestari, 2018:41).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bentangan sampah mengampar bagai gurun berbukit-bukit* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *bentangan sampah* dengan pembanding *gurun berbukit-bukit* yaitu padang luas yang tandus atau padang pasir yang lebih tinggi dari sekelingnya. Jadi, bermakna sampah yang sangat banyak dan sudah menumpuk.

11) Melodi tinggi dan tipis dibunyikan oleh apel yang tergelitik tetesan air dari puncak pohon yang kemudian mengalir ke nanas berwangi manis bak madu (Lestari, 2018:56).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *nanas berwangi manis bak madu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bak*, yang membandingkan *nanas berwangi manis* dengan pembanding *madu* yaitu cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis). Jadi, bermakna buah nanas yang berasa manis sekali.

12) Sulasti menghalau Jati seperti mengusir lalat (Lestari, 2018:67).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *menghalau Jati seperti mengusir lalat* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *lalat* yaitu serangga kecil yang suka hinggap pada barang yang busuk. Jadi, bermakna Sulasti menghalau Jati untuk

segera mengemasi barangnya dan tidak untuk membantu Sulasti mencuci piring.

- 13) Seminggu sekali Jati membanjiri penciumannya bagai pemabuk menenggak rakus segentong anggur, (Lestari, 2018:81).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Jati membanjiri penciumannya bagai pemabuk* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *pemabuk* yaitu orang yang suka atau biasa mabuk. Jadi, bermakna seminggu sekali Jati menjenguk ayahnya yang berada di lapas dan setiap cium tangan berpamitan dengan ayahnya, sekejap saja bau tangan itu terendus, kulit Anung menyisakan aroma yang menaut Jati ke masa lampau yang tak pernah punya kejelasan selain cerita warga TPA dan narapidana renta.

- 14) Jati mengejar aroma tertipis dan tersukar dengan nafsu berkobar,
menangkapnya bagai predator haus darah memburu mangsa. (Lestari, 2018: 97).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Jati mengejar aroma tertipis dan tersukar dengan nafsu berkobar, menangkapnya bagai predator haus darah* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *predator haus darah*. Jadi, bermakna Jati terus fokus dengan apa yang ia incar.

- 15) Tanah becek sehabis hujan terasa lembut bagai bubur ditindas telapak kakinya (Lestari, 2018: 110).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *tanah becek sehabis hujan terasa lembut bagai bubur* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut

simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *tanah becek* dengan pembanding *bubur*. Jadi, bermakna tanah tersebut sangat basah dan rusak sehingga sulit di lalui.

- 16) Pohon-pohon cemara tua menjulang rapi bagai pagar tinggi di kiri-kanan jalan (Lestari, 2018: 121).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *pohon-pohon cemara tua menjulang rapi bagai pagar tinggi di kiri-kanan jalan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Pohon-pohon cemara* dengan pembanding *pagar tinggi* yaitu pagar yang tersusun rapi. Jadi, bermakna pohon-pohon cemara tersusun rapi dan indah dipandang.

- 17) Memberi ruang tumbuh pada bunga yang melompok-lompok bagai bola-bola kertas merah jambu (Lestari, 2018: 129).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bunga yang melompok-lompok bagai bola-bola kertas merah jambu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *bunga* dengan pembanding *bola-bola kertas merah jambu*. Jadi, bermakna bunga yang bertumpuk-tumpuk sangat indah seperti bola-bola kertas berwarna merah jambu .

- 18) Perih yang seiring waktu menyayat kian lesak seperti duri tumbuh berangsur dalam daging (Lestari, 2018: 146).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *perih menyayat kian lesak seperti duri tumbuh berangsur* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit *seperti*, yang membandingkan rasa *perih* dengan pembanding *duri* yaitu bagian

tumbuhan yang runcing dan tajam. Jadi, bermakna Jati merasa sakit hati, marah, dan putus asa.

19) Ucapan Raras menyentil Jati bagai jari menyentuh ujung daun putri malu

(Lestari, 2018: 146).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *ucapan Raras menyentil Jati bagai jari menyentuh ujung daun putri malu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Ucapan Raras* dengan pembanding *daun putri malu*. Jadi, bermakna Jati terdiam tidak berkata-kata.

20) Dibangun dengan gaya modern yang berbeda dari rumah utama, tempat itu bagaikan kubus kristal bercahaya yang bersembunyi di tengah taman (Lestari, 2018: 149).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *tempat itu bagaikan kubus kristal bercahaya* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagaikan*, yang membandingkan *studio olfaktorium* dengan pembanding *kubus kristal bercahaya*. Jadi, bermakna studio olfaktorium dibuat khusus untuk tempat

Raras meracik parfum dan menyimpan berbagai koleksi parfum miliknya.

21) Raras bertanya ketika melihat Jati oleng bagai kapal diayun badai (Lestari, 2018: 151).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Jati oleng bagai kapal diayun badai* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *kapal diayun badai* yang berarti kapal tersebut terombang-ambing ke kanan dan ke kiri. Jadi, bermakna Jati terhuyung karena

tidak kuat dengan banyaknya aroma di dalam olfaktorium yang memenuhi indra penciumnya.

- 22) Ia seperti mengenakan cangkang baru (Lestari, 2018: 151).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Ia seperti mengenakan cangkang baru* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *pakaian Jati* dengan pembanding *cangkang* yang berarti rumah siput atau kerang. Jadi, kalimat tersebut bermakna penampilan Jati berubah, sebelumnya seperti tukang bangunan, sekarang layaknya karyawan kantor.

- 23) Jati merepet macam cucak wilis belum diberi makan (Lestari, 2018: 203).

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat *Jati merepet macam cucak wilis* termasuk kedalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *macam*, yang membandingkan *Jati merepet* dengan pembanding *cucak wilis* yaitu jenis burung kicauan yang endemik di Indonesia. Jadi, bermakna Jati tidak berhenti berbicara.

- 24) Suma menemukan aroma yang menariknya bagai magnet (Lestari, 2018: 253).

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat *menariknya bagai magnet* termasuk kedalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *aroma* dengan pembanding *magnet* yaitu bahan yang dapat menarik logam besi. Jadi, bermakna aroma yang di temui Suma sangat kuat baunya sehingga membuat Suma penasaran.

- 25) Senyum sumringah Jati terbit bagai matahari pada fajar musim panas (Lestari, 2018: 278).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *senyum sumringah Jati terbit bagai matahari pada fajar musim panas* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas)

simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Senyum sumringah Jati* dengan pembanding *matahari pada fajar musim panas* yaitu cuaca yang sangat bagus dan cerah. Jadi, bermakna Jati sedang merasa senang dan bahagia saat mengetahui harus dimana ia melabuhkan hatinya.

- 26) Jati menatap perempuan di hadapannya itu, yang tidak berani menatapnya balik, menciut bagai anak kucing kehilangan induk dan tersesat di tempat asing (Lestari, 2018: 352).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *menciut bagai anak kucing kehilangan induk dan tersesat di tempat asing* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Suma* dengan pembanding *anak kucing kehilangan induk dan tersesat di tempat asing* yaitu anak kucing yang sedih dan kebingungan mencari induknya. Pada kalimat tersebut bermakna Suma malu dan menyesal apa yang telah ia lakukan terhadap Jati.

- 27) Penemuan itu ibarat menemukan jarum di tengah jerami (Lestari, 2018: 356).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *penemuan itu ibarat menemukan jarum di tengah jerami* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *ibarat*, yang membandingkan *penemuan (kakosmia, kelainan indra penciuman)* dengan pembanding *menemukan jarum di tengah jerami* yaitu hal yang mustahil untuk meneukan sebuah jarum di jerami. Pada kalimat tersebut bermakna sulit mengetahui kelainan yang dialami oleh Suma.

- 28) Tak jauh dari mobil mereka terparkir, sebuah kubangan air hitam meletup-leput bagai digenjot pompa (Lestari, 2018: 380).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *sebuah kubangan air hitam meletup-leput bagai digenjot pompa* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile.

Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *kubangan air hitam* dengan pembanding *digenjot pompa* yaitu mengeluarkan cairan dengan mengenjot pompa. Pada kalimat tersebut bermakna air kubangan tersebut berasal dari timbunan sampah yang mengalir dan terkena panas gas metan.

- 29) Aroma kulit yang menguar dari telapak tangan itu bagai bantal yang menopangnya sehabis perjalanan melelahkan (Lestari, 2018: 385).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *telapak tangan itu bagai bantal yang menopangnya sehabis perjalanan melelahkan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *telapak tangan Jati* dengan pembanding *bantal* yaitu alas kepala dan dijahit seperti karung diisi dengan kapuk, sabut dan sebagainya. Pada kalimat tersebut bermakna tangan Jati sebagai perlindungan saat Suma tidak tahan membaui aroma di TPA Bantar Gebang.

- 30) Bersamaan dengan itu, Suma menyadari sesuatu dalam dirinya merekah, terbebas melalui pori-porinya bagai bunga yang melepas magis kimiawi untuk menarik serangga dari hutan seberang (Lestari, 2018: 394).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *pori-porinya bagai bunga yang melepas magis kimiawi* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile.

Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *pori-pori kulit Suma* dengan pembanding *bunga*

yang melepas magis kimiawi yaitu bunga yang sedang mekar dan mengeluarkan aroma. Pada kalimat tersebut bermakna Suma mengiakan permintan Jati untuk membuat racikan parfum Puspa Ananta (nama parfum) dengan aroma tubuh Suma.

- 31) Pertanyaan itu terasa konyol ketika Jati menyadari bahwa nasibnya bagai bumi dan langit (Lestari, 2018: 433).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *nasibnya bagai bumi dan langit* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *nasib Jati* dengan pembanding *bumi dan langit* yaitu bumi tempat manusia hidup dan langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi. Jadi, kalimat tersebut bermakna nasib Jati dan Suma sangat berbeda, Jati diadopsi oleh orang yang dulunya pemulung dan ditemukan di TPA Bantar Gebang, sedangkan Suma diadopsi oleh keluarga kaya.

- 32) Bagai serangga yang diundang menyedap bunga, setiap langkah Jati dipandu untuk mendekat ke sumber aroma (Lestari, 2018: 438).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bagai serangga yang diundang menyedap bunga* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *serangga yang diundang menyedap bunga* yaitu binatang kecil seperti belalang, semut, lebah yang sedang mencari makanan di bunga. Jadi, kalimat tersebut bermakna Jati terus mencari darimana aroma itu berasal.

- 33) Sorotan matanya mengejar sengit bagai pemangsa menyudutkan burun (Lestari, 2018: 467).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *sorotan matanya mengejar sengit* *bagai pemangsa menyudutkan burun* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *sorotan mata Jati* dengan pembanding *pemangsa* yaitu pemakan atau hewan yang menjadikan sesuatu sebagai makanan. Jadi, kalimat tersebut bermakna Jati menyudutkan dan mengatakan semua apa yang ia ketahui tentang apa saja yang dilakukan selama ini oleh Nurdin.

- 34) Bagai memungut barang pecah belah, Arya meraih kunci mobilnya yang tergeletak di tempat tidur (Lestari, 2018: 473).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bagai memungut barang pecah belah* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Arya* dengan pembanding *barang pecah* yaitu barang yang rusak, retak. Jadi, kalimat tersebut bermakna Arya merasa sedih dan sakit hati terhadap pernyataan yang diterima dari Suma.

- 35) Jati mendekat seperti orang mabuk (Lestari, 2018: 521).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Jati mendekat seperti orang mabuk* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *orang mabuk* yaitu orang yang merasa pening atau hilang kesadaran akibat terlalu banyak minum minuman. Jadi, kalimat tersebut bermakna Jati merasa pening setelah memungut dan memakan buah manisrejo.

- 36) Suma beringsut memasuki ruangan gelap itu, naik ke tempat tidur, mendekap bantal Jati dan menghisapnya bagai pencuri mencari rempah-rempah harta karun yang terselip (Lestari, 2018: 526).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *Suma beringsut memasuki ruangan gelap itu, naik ke tempat tidur, mendekap bantal Jati dan menghisapnya bagai pencuri* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Suma* dengan pembanding *pencuri* yaitu orang yang mencuri sesuatu. Jadi, bermakna *Suma* yang sangat merindukan dan khawatir terhadap Jati yang hilang didalam hutan dan hanya bisa melepas rindu di kamar Jati.

- 37) Diluar dugaannya, tubuhnya terasa ringan dan setiap lejitannya menciptakan tolakan membal seperti pegas (Lestari, 2018: 531).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *tubuhnya terasa ringan dan setiap lejitannya menciptakan tolakan membal seperti pegas* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *Jati* dengan pembanding *pegas* yaitu per (bilah baja tipis yang dapat melenting). Pada kalimat tersebut bermakna tubuh Jati terasa ringan dan dapat melenting seperti per.

- 38) Halimun putih di sekitar batu mengitari mereka bagai belitan kapas (Lestari, 2018: 532).

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat *halimun putih di sekitar batu mengitari mereka bagai belitan kapas* termasuk kedalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *halimun putih* dengan pembanding *belitan kapas*. Jadi, bermakna ekspedisi mereka terhalang oleh kabut tebal.

39) Seliweran manusia di sekitar Jati berpendar bagai di dalam rayan-rayan

(Lestari, 2018: 540).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *seliweran manusia di sekitar Jati berpendar bagai di dalam rayan-rayan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *seliweran manusia* dengan pembanding *rayan-rayan* yaitu mengigau. Pada kalimat tersebut bermakna Jati merasa bukan di dunia nyata melainkan di dunia mimpi.

40) Menyusul, kedua bibir yang melekat halus bagai kuncup api dipucuk lilin

(Lestari, 2018: 546).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *kedua bibir yang melekat halus bagai kuncup api dipucuk lilin* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai* yang membandingkan *kedua bibir* dengan pembanding *kuncup api dipucuk lilin*. Jadi, bermakna Suma dan Jati berciuman.

41) Di pondok kayu yang bergantung bak pencakar langit di atas beringin,

(Lestari, 2018: 568).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *pondok kayu yang bergantung bak pencakar langit di atas beringin* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bak*, yang membandingkan *pondok kayu* dengan pembanding *pencakar langit* yaitu bangunan yang menjulang tinggi. Pada kalimat tersebut bermakna pondok kayu tersebut berada di atas pohon beringin yang tinggi.

42) Bagai roket yang melintas di dalam semak-semak, bunyi kersuk merambat

cepat ke arah mereka (Lestari, 2018: 598).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bagai roket yang melintas di dalam semak-semak* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile

karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *kiongkong (kelabang raksasa)* dengan pembanding *roket* yaitu peluru berbentuk silinder yang dapat bekerja di luar atmosfer. Pada kalimat tersebut bermakna *kiongkong* datang ke arah Lambang dan Jindra sangat cepat.

- 43) Bau pembusukan yang menyengat datang dan pergi di udara bagai hantu terbawa angin (Lestari, 2018: 607).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bau pembusukan bagi hantu* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Bau pembusukan* dengan pembanding *hantu*. Jadi, bermakna aroma busuk yang terus-menerus tercium baunya.

- 44) Anung memeluk istrinya bagai meninabobokkan bayi dalam bedungan, meneruskan lafalan yang sama (Lestari, 2018: 609).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *memeluk istrinya bagi meninabobokkan bayi* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan *Anung memeluk istrinya* dengan pembanding *meninabobokkan bayi*. Jadi, bermakna memeluk istri dengan lembut dan kasih sayang.

- 45) Di langit, membusur jelas garis biang lala bagi naungan kubah (Lestari, 2018: 624)

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat *garis biang lala bagi naungan kubah* termasuk kedalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembanding langsung atau eksplisit yaitu *bagai*, yang membandingkan

garis biang lala dengan pembandingan *kubah*. Jadi, bermakna susunan pelangi yang berkeluk indah.

46) Rasanya seperti disuruh menangkap kunang-kunang pada siang hari (Lestari, 2018: 625).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *rasanya seperti disuruh menangkap kunang-kunang pada siang hari* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) simile. Disebut simile karena adanya kata pembandingan langsung atau eksplisit yaitu *seperti*, yang membandingkan *Jati* dengan pembandingan *menangkap kunang-kunang pada siang hari* yaitu sangat sulit mencari kunang-kunang disiang hari. Pada kalimat tersebut bermakna Jati kesulitan menebak aroma yang samar-samar datang begitu cepat.

2.2.2.3 Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Baldic dalam (Nurgiyantoro 2014: 224), mengatakan bahwa metafora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

Berikut akan dijelaskan gaya bahasa (majas) metafora dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

1) Eyang putri adalah manusia licin bukan kepalang (Lestari, 2018:12).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *manusia licin* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *manusia licin* seharusnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sesuatu yang licin atau halus di

bagian tubuhnya seperti kulit, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan

seseorang pencuri yang tidak mudah tertangkap, licik, dan pandai menipu.

- 2) Ia disebut sebagai anak ajaib (Lestari, 2018:16).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *anak ajaib* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *anak ajaib* seharusnya digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang memiliki ke istimewaan yang tidak biasa, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang anak yang pandai dan di banggakan.

- 3) Maka, berakhir pula lah semua sepak terjang dan hura-huranya (Lestari, 2018: 16).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *sepak terjang* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *sepak terjang* seharusnya digunakan untuk menggambarkan seorang yang menyepak sesuatu dengan kuat, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang sudah berhenti melakukan kegiatan dan kebiasaannya.

- 4) Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan (Lestari, 2018: 16).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *tepi liang kubur* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kalimat *tepi liang kubur* menggambarkan lubang untuk mengubur mayat, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan pabrik tua yang hampir bangkrut.

- 5) Ia dapat membayangkan Ningsih membabi buta menyemprotkan kolonye dari botol merah jambu bergambar buah stroberi sebelum keluar menyapu (Lestari, 2018: 25).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *membabi buta* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kalimat *membabi buta* menggambarkan bertingkah

laku seperti babi, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Ningsih

melakukan apapun itu demi melihat Jati.

- 6) Penyelidikan polisi yang setengah hati, (Lestari, 2018: 37).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *setengah hati* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kalimat *setengah hati* menggambarkan organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut (hati) yang hanya sebagian (tidak sempurna), namun dalam kalimat tersebut menggambarkan polisi acuh tak acuh melakukan penyelidikan kasus hilangnya Aan.

- 7) Imas tidak tahu bahwa anak buah Nurdin yang mengobrol dengannya Punya julukan "Hidung Tikus" (Lestari, 2018:38).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *hidung tikus* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *hidung tikus* seharusnya digunakan untuk menyebut bagian tubuh tikus, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki indra penciuman yang lebih peka dari orang biasa.

- 8) Selama itu, Jati menyadari betul statusnya sebagai anak emas (Lestari, 2018:48).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *anak emas* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *anak emas* seharusnya digunakan untuk menyebut bagian emas atau logam mulia berwarna kuning yang ukurannya lebih kecil, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang anak yang paling disayang oleh keluarganya.

- 9) Kelihatannya saja dia tegar. Padajal, patah hati (Lestari, 2018:68).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *patah hati* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *patah hati* menggambarkan organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut (hati) yang

hanya sebagian (karena patah atau rusak), namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Khalil berusaha menutup rasa sedihnya di depan keluarga dan karyawannya.

- 10) Potongan penghasilan tak lain bentuk kemurahan hati Nurdin yang rela diganjil uang tak seberapa sebagai bayaran dari utang sedemikian dalam (Lestari, 2018: 86).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kemurahan hati* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *kemurahan hati* menggambarkan organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut (hati) yang dijual murah, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Nurdin memberi keringanan kepada anak buahnya untuk menyeter sebagian penghasilan tanpa ketentuan kepadanya.

- 11) Warga TPA mengenal Jati sebagai anak sebatang kara yang diurus Nurdin sejak bayi (Lestari, 2018: 86).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *anak sebatang kara* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *anak sebatang kara* menggambarkan tumbuhan berbuah polongan hanya satu batang dan masih kecil, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Jati tidak mempunyai sanak saudara.

- 12) Namun, ketegasannya sekukuh besi (Lestari, 2018: 88).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *sekukuh besi* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *sekukuh besi* menggambarkan logam yang keras dan kuat serta banyak gunanya, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan kejelasan dan kepastian yang sangat kuat membuat Jati berani berbicara kepada Nurdin.

- 13) Selaku anak asuh Nurdin yang paling senior, Jati diberi hak istimewa untuk menempati bilik sendiri tanpa harus berbagi dengan tiga-empat orang lain (Lestari, 2018: 92).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *anak asuh* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *anak asuh* menggambarkan anak yang sedang di jaga atau dibimbing, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Jati anak orang lain yang diberi tanggungan hidup oleh Nurdin.

- 14) Nggak usahlah punya urusan lagi sama orang culas (Lestari, 2018:116).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *orang culas* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *orang culas* dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang malas, dan curang.

- 15) Jati adalah sapi perah favorit Nurdin (Lestari, 2018:116).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *sapi perah* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *sapi perah* seharusnya digunakan untuk menggambarkan sapi yang dipiara untuk menghasilkan susu, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Jati dimanfaatkan secara terus-menerus baik tenaga, indra pencium dan lain-lain oleh Nurdin.

- 16) Lintah! Makanya dia gendut begitu, kamu kurus begini (Lestari, 2018:116).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *lintah* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *lintah* seharusnya digunakan untuk menggambarkan hewan air seperti cacing yang berbadan pipih, berwarna hitam atau coklat, dan ujung badannya terdapat alat untuk menghisap darah, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang merepotkan orang lain.

- 17) Dari sebelum menghadap, Aji, Kepala SDM Kemara, sudah kecut hati

(Lestari,2018:221).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kecut hati* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *kecut hati* seharusnya digunakan untuk menyebut bagian dalam organ manusia dan kecut untuk menyebut rasa yaitu masam, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang takut dan berdebar-debar hatinya.

- 18) Iwan sadar posisi Raras yang berada di atas angin (Lestari, 2018: 316).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *di atas angin* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *di atas angin* seharusnya digunakan untuk menggambarkan Raras sedang berada di atas awan atau langit, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan status Iwan berbeda jauh dengan Raras, iwan hanya seorang dosen disalah satu universitas jakarta dan Raras seorang pengusaha besar dan termasuk wanita terkaya ke tiga di indonesia.

- 19) “Dirga mirip ayahnya. Kutu buku. Pintar di sekolah. Dia gak suka disuruh latihan silat. Buang-buang waktu katanya. Dia bilang, perang masa depan Cuma tinggal pencet-pencet tombol di komputer. Tidak harus jotos-jotosan” (Lestari, 2018: 320).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kutu buku* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *kutu buku* seharusnya digunakan untuk menggambarkan serangga parasit yang berada di dalam buku-buku, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Dirga anak yang senang membaca, belajar dan menelaah buku dimana saja.

- 20) Segala warisan sempat menjadi batu-batu pemberat yang membawanya ke titik terendah (Lestari, 2018: 322).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *batu-batu pemberat* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *batu-batu pemberat* seharusnya digunakan untuk menggambarkan benda kerang, padat dan berat, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan Jindra sempat merasa terbebani oleh warisan yang ditinggalkan oleh kakaknya.

- 21) Setelah perang dingin mereka selama dua bulan, Suma tidak menyangka akan bertemu dengan Jati Wesi dua malam berturut-turut (Lestari, 2018: 363).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *perang dingin* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *perang dingin* dalam kalimat tersebut menggambarkan Suma dan Jati sempat bermusuhan.

22) Jati merasa berada di bibir jurang (Lestari, 2018: 408).

Berdasarkan kutipan di atas, kata *Jati merasa berada di bibir jurang* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) metafora. Kata *bibir jurang* seharusnya digunakan untuk menggambarkan tepian lembah yang curam. Maksud dari kalimat di atas menggambarkan tanpa sadar Jati terpesona dengan Suma, hingga ia tercekam mengetahui apa yang hendak dilakukan tubuhnya.

2.2.2.4 Analisis Gaya Bahasa Hiperbola pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Nurgiantoro (2014:269) Gaya bahasa (majas) hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturan.

Berikut akan dijelaskan gaya bahasa (majas) hiperbola dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

- 1) Dengan berapi-api Sudjatmiko lantas menceritakan penemuannya di Planggan (Lestari, 2018: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *dengan berapi-api* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena

menggambarkan Sudjatmiko sangat bersemangat ketika bercerita. Jadi,

kalimat *dengan berapi-api* dianggap terlalu berlebihan.

- 2) Nyata-nyata matahari menyala gagah di atas ubun-ubun (Lestari, 2018: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *menyala gagah di atas ubun-ubun*

termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap

berlebihan karena menggambarkan menyebutkan waktu yaitu siang hari dan

suhu udara sangat panas. Jadi, kata *menyala gagah di atas ubun-ubun*

dianggap terlalu berlebihan.

- 3) Rautnya yang angker mulai melunak (Lestari, 2018:43).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *rautnya yang angker mulai melunak*

termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap

berlebihan karena menggambarkan raut wajah Komandan Mada yang tampak

keras. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah Komandan Mada yang

tadinya menakutkan menjadi lebih tersenyum dan sabar. Jadi, kata *rautnya*

yang angker mulai melunak dianggap terlalu berlebihan.

- 4) Karier Nurdin merangkak dari pemulung hingga kini menjadi penadah khusus

barang antik dan berharga (Lestari, 2018:44).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *karier Nurdin merangkak* termasuk

ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan

karena menggambarkan karir Nurdin bergerak sangat lambat dari pemulung

hingga menjadi penadah barang antik. Jadi, kata *karier Nurdin merangkak*

dianggap terlalu berlebihan.

- 5) Setelah pintu menutup dan tinggal mereka berdua di ruangan, Khalil berbicara

dengan nada awas seolah ada kuping-kuping tak terlihat di tembok (Lestari,

2018:58).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *kuping-kuping tak terlihat di tembok*

termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap

berlebihan karena menggambarkan Khalil takut ada orang lain menyimak pembicaraan mereka. Jadi, kata *kuping-kuping tak terlihat di tembok* dianggap terlalu berlebihan.

- 6) Peningkatan jumlah temuan barang berharga meroket drastis tiap kali Jati ikut memulung (Lestari, 2018: 87).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *meroket drastis* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan jumlah barang temuan lebih banyak dari sebelumnya ,setelah Jati ikut memulung. Jadi, kata *meroket drastis* dianggap terlalu berlebihan.

- 7) Kabar duka itu menghantam Lambang bagai petir yang merobek langit dan menhanguskan dunianya (Lestari, 2018: 305).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *petir yang merobek langit dan menhanguskan dunianya* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan kabar duka membuat Lambang sedih dan tak berdaya. Jadi, kata *petir yang merobek langit dan menhanguskan dunianya* dianggap terlalu berlebihan.

- 8) Tubuhnya hangat oleh api semangat yang menjalar di dalam, dan mengisi setiap relung pembuluh darahnya (Lestari, 2018: 363).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *tubuhnya hangat oleh api semangat yang menjalar di dalam* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola.

Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan Suma senang dan tidak sabar untuk mengikuti ekspedisi Puspa Karsa yang dinantikannya.

Jadi, kata *tubuhnya hangat oleh api semangat yang menjalar di dalam* dianggap terlalu berlebihan.

- 9) Ia tercekam mengetahui apa yang hendak dilakukan tubuhnya, yang masih ditahan setengah mati oleh pikirannya (Lestari, 2018: 408).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *setengah mati* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan Jati terus menahan diri untuk tidak melakukan apapun kepada Suma. Jadi, kata *setengah mati* dianggap terlalu berlebihan.

- 10) Jati menggeram sambil meringkuk di dipan menahan debaran jantungnya yang seperti mau meletus (Lestari, 2018: 555).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *debaran jantungnya yang seperti mau meletus* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan Jati menahan rasa sakit karena sedang diberi obat untuk mengeluarkan racun kiongkong (kelabang raksasa). Jadi, kata *debaran jantungnya yang seperti mau meletus* dianggap terlalu berlebihan.

- 11) Hati Khalil remuk redam melihat Raras melaju ke arahnya menggunakan kursi roda (Lestari, 2018: 588).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *hati Khalil remuk redam* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan hati Khalil (organ dalam tubuh manusia) hancur. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah Khalil merasa yang sedih melihat Raras menggunakan kursi roda. Jadi, kata *hati Khalil remuk redam* dianggap terlalu berlebihan.

- 12) Bunga membanjiri satu blok di taman pemakaman mewah yang berjarak enam puluh kilo meter dari kota Jakarta (Lestari, 2018: 678).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *membanjiri* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) hiperbola. Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena menggambarkan jumlah karangan bunga yang sangat banyak sebagai tanda belasungkawa pada peristirahatan terakhir Raras Prayagung. Jadi, kata *membanjiri* dianggap terlalu berlebihan.

2.2.2.5 Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Nurgiantoro (2014:269) gaya bahasa (majas) ini dipergunakan untuk menampilkan sesuat yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksud untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis. Intensitas menyindir itu ada tingkatnya. Jika sindiran itu rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi, sedangkan sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme.

Berikut akan dijelaskan gaya bahasa sarkasme dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

- 1) “Kasih tahu kalau kamu sudah mencium bau kiamat” (Lestari, 2018: 31).
Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *kasih tahu kalau kamu sudah mencium bau kiamat* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) sarkasme, karena adanya bentuk sindiran tajam. Hal itu terlihat dalam pemakaian kalimat *mencium bau kiamat*. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah Nurdin mengejek kelebihan yang dimiliki Jati yaitu indra pencium (hidung). Jadi, kalimat *kasih tahu kalau kamu sudah mencium bau kiamat* dianggap sebagai sindiran tajam.
- 2) “Bangsat Khalil. Muka doang alim, padahal bajingan. Aku yakin ada bisnis kotornya selama ini. Kamu jadi korban” (Lestari, 2018: 36).
Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bangsat Khalil, Muka doang alim, padahal bajingan* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) sarkasme, karena adanya bentuk luapan emosi, dan sindiran tajam. Hal itu terlihat dalam pemakaian kalimat *muka doang alim, padahal bajingan*. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah Nurdin meluapkan emosinya pada Khalil, karenanya

Jati ikut terseret ke penjara. Jadi, kalimat *bangsat Khalil, Muka doang alim, padahal bajingan* dianggap sebagai sindiran tajam.

- 3) “Harusnya kutinggalkan saja kamu di gubuk itu. Bersama mayat ibumu. Bersama bapakmu yang *ndak* berguna.” (Lestari, 2018: 467).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *bersama mayat ibumu, bersama bapakmu yang ndak berguna* termasuk ke dalam gaya bahasa (majas) sarkasme, karena adanya bentuk sindiran tajam. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah Nurdin meluapkan emosinya dan merasa menyesal telah menyelamatkan dan merawat Jati dulu. Jadi, kalimat *bersama bapakmu yang ndak berguna* dianggap sebagai sindiran tajam.

Dari analisis di atas dapat dibuat tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

No	Jenis Bahasa Dramatik	Jumlah
1	Personifikasi	26 data
2	Simile	46 data
3	Metafora	22 data
4	Hiperbola	12 data
5	Sarkasme	3 data
Jumlah		109 data

Berdasarkan rincian tabel dan analisis data di atas, peneliti membahas gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Gaya bahasa yang dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari adalah personifikasi sebanyak 26 data, simile sebanyak 46 data, metafora sebanyak 22 data, hiperbola sebanyak 12 data, dan sarkasme sebanyak 3 data. Dari kelima bagian gaya bahasa yang lebih banyak peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu gaya bahasa simile.

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang dominan menggunakan gaya bahasa simile yaitu sebanyak 46 data, karena dari segi gaya bahasa simile, pengarang dapat menggunakan kata-kata perbandingan untuk membandingkan suatu yang dibandingkan dengan pembandingnya yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Sehingga pengarang dapat memilih kata pembanding sebagai unsur keindahan, agar pembaca dapat mengilustrasikan apa yang tokoh-tokoh alami di dalam novel tersebut.

2.2.3 Analisis Makna pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

Berikut akan di jelaskan makna dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

2.2.3.1 Makna Gramatikal pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Chaer (2013:60) “Makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal Afikasi, Reduplikasi, komposisi”. Sesuai dengan data penelitian, maka kata-kata yang akan dibahas adalah kata-kata yang bermakna gramatikal. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Raras tersuruk-suruk masuk ke kamar neneknya (Lestari, 2018:1).
Kata *tersuruk-suruk* berasal dari bentuk dasar *suruk*. Kata *tersuruk-suruk* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan sebagian yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks dari prefiks (ter-). Adapun makna

suruk adalah masuk dengan merangkak atau membungkuk; susup (Depdiknas, 2008:1362), dan kata *tersuruk-suruk* melahirkan makna gramatikal yaitu

meninggalkan tempat secara sembunyi-sembunyi.

- 2) Tentang seluk-beluk perjalanan hidupnya yang berhasil merangkak dari anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri (Lestari, 2018 :2).

Kata *seluk-beluk* berasal dari bentuk dasar *seluk*. Kata *tersuruk-suruk* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun makna kata *seluk-beluk* melahirkan makna gramatikal yaitu hal dimassa sulit dari pekerjaan meracik parfum sendiri.

- 3) Raras mencoba mengingat neneknya (Lestari, 2018:4).

Kata *mengingat* berasal dari kata dasar *ingat*. Kata *mengingat* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari konfiks (meN-kan). Adapun makna dari *ingat* adalah berada dalam pikiran; tidak lupa (Depdiknas, 2008:535), dan kata *mengingat* melahirkan makna gramatikal yaitu memberi nasihat (teguran dan sebagainya).

- 4) Saat suster penjaga rehat makan siang (Lestari, 2018: 5).

Kata *makan siang* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *makan siang* akan melahirkan makna gramatikal yaitu makan pada waktu siang hari.

- 5) Dengan tekad baja, Janirah lalu sembunyi-sembunyi menonton guru privat yang didatangkan untuk mengajar anak-anak ningrat di keraton (Lestari, 2018: 8).

Kata *sembunyi-sembunyi* dan *anak-anak* berasal dari bentuk dasar *sembunyi* dan *anak*. Kata *sembunyi-sembunyi* dan *anak-anak* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna *sembunyi* adalah bersembunyi (Depdiknas,2008:1261), anak adalah generasi kedua atau

keturunan pertama, manusia yang masih kecil (Depdiknas,2008:55), dan kata *sembunyi-sembunyi* melahirkan makna gramatikal yaitu diam-diam, tidak

terang-terangan, dan *anak-anak* adalah anak yang masih kecil (belum dewasa).

- 6) Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula (Lestari,2018:18).

Kata *menyeruput* berasal dari kata dasar *seruput*. Kata *menyeruput* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *menyeruput* adalah menghirup (minuman,air), menghisap, menyeropot (Depdiknas,2008:1291), dan kata *menyeruput* melahirkan makna gramatikal yaitu menyeropot; menghisap.

- 7) Sampai-sampai aku suka bingung mana yang sungguhan dan mana yang betulan dongeng (Lestari, 2018: 18).

Kata *Sampai-sampai* berasal dari bentuk dasar *sampai*. Kata *Sampai-sampai* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna *sampai* adalah mencapai, datang, tiba (Depdiknas,2008:1216), dan kata *Sampai-sampai* melahirkan makna gramatikal yaitu hingga, maka.

- 8) Sudjatmiko manggut-manggut (Lestari,2018:19).

Kata *manggut-manggut* berasal dari bentuk dasar *manggut*. Kata *manggut-manggut* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna *manggut* adalah mengganggu (Depdiknas,2008:873), dan kata *manggut-manggut* melahirkan makna gramatikal yaitu kepala bergerak-gerak ke atas dan ke bawah.

- 9) Nyata-nyata matahari menyala gagah di atas ubun-ubun (Lestari, 2018: 25).

Kata *ubun-ubun* berasal dari bentuk dasar *ubun*. Kata *ubun-ubun* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna *ubun-ubun* melahirkan makna gramatikal yaitu bagian yang empuk pada kepala, bagian puncak kepala.

- 10) Majikannya adalah kesempatan cuci mata yang ia nanti. (Lestari, 2018:25)

Kata *cuci mata* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *cuci mata* akan melahirkan makna gramatikal yaitu

bersenang-senang dengan melihat sesuatu yang indah.

11) Ningsih pontang-panting menjumputi baju yang berserakan (Lestari, 2018:

26).

Kata *pontang-panting* berasal dari bentuk dasar *panting*. Kata *pontang-panting* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun makna kata *pontang-panting* melahirkan makna gramatikal yaitu berceceran, tergesa-gesa.

12) Jati berkeliling mengunjungi masing-masing rumah sekali seminggu, (Lestari, 2018: 26).

Kata *masing-masing* berasal dari bentuk dasar *masing*. Kata *masing-masing* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna kata *masing-masing* melahirkan makna gramatikal yaitu sendiri-sendiri.

13) Pengunjung lain di warung tidak mengubris Imas yang sejak suaminya hilang sering terlihat luntang-lantung (Lestari, 2018:38).

Kata *luntang-lantung* berasal dari bentuk dasar *lantung*. Kata *luntang-lantung* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun makna kata *luntang-lantung* melahirkan makna gramatikal yaitu berjalan kesana kemari tanpa tujuan.

14) Seperti ada bau buah-buahan (Lestari,2018: 40)

Kata *buah-buahan* berasal dari bentuk dasar *buah*. Kata *buah-buahan* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, bersufik (-an). Adapun makna *buah* adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (Depdiknas,2008:211), dan kata

buah-buahan melahirkan makna gramatikal yaitu berbagai-bagai jenis buah.

15) Tanya Komandan Mada tanpa basa-basi (Lestari, 2018: 40).

Kata *basa-basi* berasal dari bentuk dasar *basi*. Kata *basa-basi* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem.

Adapun makna kata *basa-basi* melahirkan makna gramatikal yaitu ungkapan yang digunakan untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi.

- 16) Komandan mada mengusap-usap kumisnya (Lestari, 2018: 42).

Kata *mengusap-usap* berasal dari bentuk dasar *usap*. Kata *mengusap-usap* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan sebagian yang

berkombinasi dengan pembubuhan afiks berprefik (meN-). Adapun makna

usap adalah sapu ,seka ,elus (Depdiknas,2008:1539), dan kata *mengusap-usap*

melahirkan makna gramatikal yaitu mengelus-elus, membelai.

- 17) Ketika Jati berjalan keluar, (Lestari,2018:72)

Kata *berjalan* berasal dari kata dasar *jalan*. Kata *berjalan* ini terjadi karena

adanya proses afiksasi dari prefiks (ber-). Adapun makna dari *berjalan* adalah

melangkahakan kaki bergerak maju (Depdiknas, 2008:560),dan kata *berjalan*

melahirkan makna gramatikal yaitu bepergian dengan jalan kaki.

- 18) Suka ngomong sendiri malam-malam (Lestari, 2018: 77)

Kata *malam-malam* berasal dari kata dasar *malam*. Kata *malam-malam* ini

terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun

makna dari kata *malam* adalah waktu setelah matahari terbenam hingga

matahari tebit (Depdiknas,2008:78), dan kata *malam-malam* melahirkan

makna gramatikal yaitu sudah malam benar; larut malam.

- 19) Di rumah sakit jiwa, maksud lu ? (Lestari,2018:77)

Kata *rumah sakit jiwa* merupakan kata yang terjadi karena proses

pemajemukan (komposisi). Kata *rumah sakit jiwa* melahirkan makna

gramatikal yaitu rumah sakit yang khusus merawat orang yang sakit jiwa.

- 20) Melihat sekeliling dengan mata berkaca-kaca (Lestari,2018:78)

Kata *berkaca-kaca* berasal dari bentuk dasar *berkaca*. Kata *berkaca-kaca* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan sebagian, tanpa perubahan fonem, yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, berprefik (ber-). Adapun makna dari kata *berkaca-kaca* adalah berkilau seperti kaca, berlinang-linang (Depdiknas, 2008:598), dan kata *berkaca-kaca* melahirkan makna gramatikal yaitu berlinang air mata.

21) Sekuntum bunga bercahaya (Lestari, 2018: 110)

Kata *bercahaya* berasal dari kata dasar *cahaya*. Kata *bercahaya* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ber-). Adapun makna dari *bercahaya* adalah memancarkan cahaya (Depdiknas, 2008:235), dan kata *bercahaya* melahirkan makna gramatikal yaitu berkilau.

22) . Suma berteriak (Lestari, 2018:111)

Kata *berteriak* berasal dari kata dasar *teriak*. Kata *berteriak* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ber-). Adapun makna dari *berteriak* adalah seruan yang keras, pekik (Depdiknas, 2008:1451), dan kata *berteriak* melahirkan makna gramatikal yaitu bersuara kencang.

23) Menemukan kamar tidurnya yang gelap (Lestari, 2018:111)

Kata *kamar tidurnya* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi) yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, bersufiks (-nya). Kata *kamar tidurnya* akan melahirkan makna gramatikal yaitu suatu ruangan yang berisi peralatan untuk tidur, seperti kasur, selimut, bandal dll.

24) Sudah lama Imas mendengar Jati (Lestari, 2018:116)

Kata *mendengar* berasal dari kata dasar *dengar*. Kata *mendengar* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *mendengar* adalah tangkap (suara) (Depdiknas, 2008:312), dan kata *mendengar* melahirkan makna gramatikal yaitu mendapat kabar.

25) Jalanan berkelok itu berujung (Lestari, 2018:121)

Kata *jalanan* berasal dari kata dasar *jalan*. Kata *jalanan* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari sufiks (-an). Adapun makna dari *jalanan* adalah tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dsb) (Depdiknas, 2008:558), dan kata *jalanan* melahirkan makna gramatikal yaitu jalan, perlintasan.

26) Fendi tertawa melihat reaksi Jati (Lestari, 2018:122)

Kata *tertawa* berasal dari kata dasar *tawa*. Kata *tertawa* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ter-). Adapun makna dari *tertawa* adalah melahirkan rasa gembira, senang, geli, dsb dengan mengeluarkan suara berderai (Depdiknas, 2008:1412), dan kata *tertawa* akan melahirkan makna gramatikal yaitu mengeluarkan suara (gembira, dan sebagainya).

27) Jati mencium aroma seseorang (Lestari, 2018:126)

Kata *mencium* berasal dari kata dasar *cium*. Kata *mencium* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *mencium* adalah menangkap bau dengan hidung (Depdiknas, 2008:270), dan kata *mencium* akan melahirkan makna gramatikal yaitu membaui.

28) Melewati rumah kaca dan kolam renang itu (Lestari, 2018:129)

Kata *rumah kaca* dan *kolam renang* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *rumah kaca* akan melahirkan makna gramatikal yaitu rumah tertutup dengan atap dan berdinding kaca untuk menanam tumbuh-tumbuhan, dan *kolam renang* melahirkan makna gramatikal yaitu kolam untuk berenang.

29) Sambil menunggu bak itu penuh (Lestari, 2018:132)

Kata *menunggu* berasal dari kata dasar *tunggu*. Kata *menunggu* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *menunggu* adalah tinggal beberapa saat di suatu tempat dan mengharap

- sesuatu akan terjadi (datang) (Depdiknas, 2008:270), dan kata *menunggu* melahirkan makna gramatikal yaitu menanti.
- 30) Suma sudah mengecap jamuan makan malam (Lestari,2018:137)
Kata *makan malam* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *makan malam* akan melahirkan makna gramatikal yaitu makan pada malam hari.
- 31) Terdengar derap orang berlari (Lestari,2018:157)
Kata *berlari* berasal dari kata dasar *lari*. Kata *berlari* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ber-). Adapun makna dari *berlari* adalah lari (Depdiknas, 2008:791), dan kata *berlari* akan melahirkan makna gramatikal yaitu melangkahkan kaki dengan cepat.
- 32) Jati menggarap kebun kecil (Lestari,2018:157)
Kata *menggarap* berasal dari kata dasar *garap*. Kata *menggarap* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *menggarap* adalah mengerjakan (sawah, laporan, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:417), dan kata *menggarap* akan melahirkan makna gramatikal yaitu mengerjakan kebun.
- 33) Arya menggenggam balik tangan Suma (Lestari,2018:168)
Kata *menggenggam* berasal dari kata dasar *genggam*. Kata *menggenggam* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meng-). Adapun makna dari *menggenggam* adalah memegang dengan tangan terkepal (Depdiknas, 2008:440), dan kata *menggenggam* akan melahirkan makna gramatikal yaitu menggenggam tangan Suma.
- 34) Ini mobil dinasmu? (Lestari,2018 : 189)
Kata *mobil dinas* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *mobil dinas* akan melahirkan makna gramatikal yaitu mobil milik instansi, perusahaan, dan sebagainya.
- 35) Kamu diantar-antar pakai mobil pribadi bos? (Lestari,2018:189)

Kata *mobil pribadi* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *mobil pribadi* akan melahirkan makna gramatikal yaitu mobil milik perseorangan dan dipakai untuk keperluan sendiri.

- 36) Jati tersenyum tipis (Lestari, 2018:193)

Kata *tersenyum* berasal dari kata dasar *senyum*. Kata *tersenyum* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ter-). Adapun makna dari *tersenyum* adalah gerak tawa ekspresi yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dengan mengembangkan bibir sedikit (Depdiknas, 2008:1277), dan kata *tersenyum* melahirkan makna gramatikal yaitu memberikan senyum, tertawa dengan tidak bersuara.

- 37) Khalil menggeleng-geleng kepala (Lestari, 2018: 194).

Kata *menggeleng-geleng* berasal dari bentuk dasar *geleng*. Kata *menggeleng-geleng* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan sebagian yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks berprefiks (meN-). Adapun makna *geleng* adalah gerak ke kiri dan ke kanan (Depdiknas, 2008:1539), dan kata *menggeleng-geleng* melahirkan makna gramatikal yaitu menggoyang-goyangkan kepala ke kiri dan ke kanan.

- 38) Setelah berkeliling hampir ke semua divisi (Lestari, 2018:211)

Kata *berkeliling* berasal dari kata dasar *keliling*. Kata *berkeliling* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (ber-). Adapun makna dari *berkeliling* adalah garis yang membatasi suatu bidang (Depdiknas, 2008:656), dan kata *berkeliling* melahirkan makna gramatikal yaitu bergerak mengitari.

- 39) Memburu aroma Suma di laboratorium (Lestari, 2018:212)

Kata *memburu* berasal dari kata dasar *buru*. Kata *memburu* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari

memburu adalah mengejar atau menyusul (hendak menangkap dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:227), dan kata *memburu* melahirkan makna

gramatikal yaitu menghirup, membaui.

- 40) Suma menginjakkan kaki di anak tangga (Lestari,2018:218)

Kata *anak tangga* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *anak tangga* akan melahirkan makna

gramatikal yaitu bagian tangga tempat berpijak.

- 41) Kemurungan yang sempat hadir di meja makan (Lestari,2018:241)

Kata *meja makan* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *meja makan* akan melahirkan makna

gramatikal yaitu meja tempat makan.

- 42) Manakala tulisannya masih sederhana, benda-benda yang ditulisnya pun

cenderung sederhana: beras putih, beras merah, beras coklat, tepung terigu

(Lestari, 2018:259).

Kata *beras putih*, *beras merah* merupakan kata yang terjadi karena proses pemajemukan (komposisi). Kata *beras putih* akan melahirkan makna gramatikal beras giling dengan memutihkan atau membersihkan beras dengan menumbuk perlahan, dan *beras merah* akan melahirkan makna gramatikal yaitu beras yang bernilai gizi dan berwarna merah.

- 43) “Membunuh” jawab Sarip (Lestari, 2018:292)

Kata *membunuh* berasal dari kata dasar *bunuh*. Kata *membunuh* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari prefiks (meN-). Adapun makna dari *membunuh* adalah habisi nyawa secara sengaja (Depdiknas, 2008:225), dan kata *membunuh* melahirkan makna gramatikal yaitu menghilangkan

(menghabisi, mencabut) nyawa, menghapus.

- 44) Suma buru-buru mengenakan masker (Lestari, 2018:308)

Kata *buru-buru* berasal dari kata dasar *buru*. Kata *buru-buru* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna

dari kata *buru* adalah kejar (Depdiknas,2008:227), dan kata *buru-buru* akan melahirkan makna gramatikal yaitu cepat-cepat, lekas.

- 45) Berhadapan dengan Suma mengingatkan Jati akan dunia privatnya yang sudah diubrak-abrik akan fntasinya yang ambyar (Lestari, 2018:352).

Kata *diubrak-abrik* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem kombinasi afiks dengan prefiks (di-).

Adapun makna kata *diubrak-abrik* melahirkan makna gramatikal yaitu membuat berantakan atau acak-acakan.

- 46) Dalam keremangan kamar tidurnya, Suma berbaring terbolak-balik seiring pikiran yang ikut berpuntar-puntir (Lestari, 2018:355).

Kata *terbolak-balik* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem kombinasi afiks dengan prefiks (ter-).

Adapun makna kata *terbolak-balik* melahirkan makna gramatikal yaitu berputar balik ke kanan dan ke kiri.

- 47) Suma diombang-ambing pertanyaan-pertanyaan baru (Lestari, 2018:358).

Kata *diombang-ambing* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem kombinasi afiks dengan prefiks (di-).

Adapun makna kata *diombang-ambing* melahirkan makna gramatikal yaitu dibuat pusing oleh pertanyaan-pertanyaan Jati Wesi.

- 48) Anung terus mengomat-ngamitkan satu kata yang sama sambil melangkan mondar-mandir seolah ada dua dinding tak kasat mata yang membatasi pergerakannya (Lestari, 2018: 444).

Kata *mondar-mandir* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun makna kata *mondar-mandir*

melahirkan makna gramatikal yaitu berjalan ke sana kemari.

- 49) Sepanjang perjalanannya dari kediaman prayagung Arya memeras otaknya memecah teka-teki (Lestari, 2018: 474).

Kata *teka-teki* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun makna kata *teka-teki*

melahirkan makna gramatikal yaitu hal yang sulit dipecahkan.

- 50) Jati meletakkan ponselnya di rak kaca (Lestari, 2018: 549).

Kata *meletakkan* berasal dari kata dasar *letak*. Kata *meletakkan* ini terjadi karena adanya proses afiksasi dari konfiks (meN-kan). Adapun makna dari *meletakkan* adalah menempatkan (Depdiknas, 2008:821), dan kata *meletakkan* melahirkan menaruh, menempatkan.

- 51) Jati menyibak semak-semak (Lestari, 2018: 633).

Kata *semak-semak* berasal dari kata dasar *semak*. Kata *semak-semak* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna dari kata *semak* adalah tumbuhan seperti perdu (Depdiknas, 2008:1257), dan kata *semak-semak* akan melahirkan makna gramatikal yaitu semak, tumbuhan banyak.

- 52) Jati meletakkan tangannya hati-hati ke kelopak Puspa Karsa yang basah dan berlendir (Lestari, 2018: 648).

Kata *hati-hati* berasal dari kata dasar *hati*. Kata *hati-hati* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan seluruh. Adapun makna dari kata *hati* adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunannya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu (Depdiknas, 2008:487), dan kata *hati-hati* melahirkan makna gramatikal yaitu waspada, ingat-ingat.

- 53) rombongan kita tercerai-berai karena ampuk-ampuk (Lestari, 2018: 662).

Kata *tercerai-berai* berasal dari bentuk dasar *cerai*. Kata *menggeleng-geleng* ini terjadi karena adanya proses reduplikasi atau pengulangan dengan perubahan fonem yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks berprefik (ter-). Adapun makna *cerai* adalah pisah, putus hubungan sebagai suami istri,

talak (Depdiknas, 2008:261), dan kata *tercerai-berai* melahirkan makna gramatikal yaitu berpisah-pisah, berantakan .

2.2.3.2 Makna Konseptual pada Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Menurut Chaer (2013:72) “Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi apapun”. Sesuai dengan data penelitian, maka kata-kata yang akan dibahas adalah kata-kata yang bermakna konseptual. Kata-kata tersebut sebagai berikut:

- 1) Lumpang dan alu yang dipakai untuk membuat produk (Lestari, 2018 :3).
Kata *lumpang* dan *alu* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *lumpang* dan *alu* merupakan peralatan rumah tangga. Adapun makna *lumpang* adalah perkakas yang terbuat dari kayu atau batu yang berlekuk di tengahnya untuk menumbuk beras dsb (Depdiknas, 2008:847), dan *alu* adalah alat untuk menumbuk padi dsb yang terbuat dari kayu (Depdiknas, 2008:45).
- 2) Ia terjaga di atas dipan (Lestari, 2018 :9).
Kata *dipan* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *dipan* merupakan perabotan rumah. Adapun makna *dipan* adalah bangku panjang rendah, tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu (Depdiknas, 2008:331).
- 3) Lontar milik eyangmu luar bisa menarik, (Lestari, 2018:20).
Kata *lontar* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *lontar* merupakan daun pohon lontar yang berbentuk kipas bundar dan orang dulu gunakan untuk menulis

cerita dan sebagainya. Adapun makna *lontar* adalah naskah kuno yang tertulis pada daun lontar (Depdiknas,2008:842).

- 4) Prasasti? Bukannya lontar milik eyang (Lestari, 2018:20).

Kata *prasasti* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *prasasti* merupakan tulisan yang dibuat di batu, dll. Adapun makna *prasasti* adalah piagam (yang tertulis pada batu, lembaga dsb) (Depdiknas,2008:1099).

- 5) Sekop, tang, garpu tanah, gunting dan botol semprot berisi pupuk cair (Lestari, 2018:24).

Kata *Sekop, tang dan gunting* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *Sekop, tang dan gunting* merupakan termasuk peralatan pertanian. Adapun makna *sekop* adalah alat penggali tanah, pasir, dsb yang bertangkai panjang dari kayu (Depdiknas,2008:244), *tang* adalah alat untuk menjepit, mencabut, memotong (Depdiknas,2008:1395), dan *gunting* adalah perkakas untuk memotong kain, rambut, dsb (Depdiknas,2008:467).

- 6) Kapan-kapan saya bawaan parfum (Lestari, 2018:26).

Kata *parfum* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *parfum* merupakan jenis wewangian, minyak wangi. Adapun makna *parfum* adalah minyak wangi, zat pewangi (Depdiknas,2008:1022).

- 7) Sisa air di termos hanya cukup mengisi sepertiga gelas (Lestari, 2018:27).

Kata *termos dan gelas* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *termos dan gelas* merupakan peralatan dapur. Adapun makna *termos* adalah botol yang diberi dinding rangkap untuk menyimpan minuman agar tetap memiliki suhu

yang semula (Depdiknas,2008:1454), dan gelas adalah tempat untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca, dsb (Depdiknas,2008:429).

- 8) Tiga cangkir teh panas bergula (Lestari, 2018:48).
Kata *cangkir* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *cangkir* merupakan peralatan dapur. Adapun makna *cangkir* adalah mangkuk kecil yang bertelinga (Depdiknas,2008:242).
- 9) Bergantung kepada keputusannya untuk memilih penjara (Lestari, 2018:59).
Kata *penjara* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *penjara* merupakan bangunan tempat mengurung orang hukuman. Adapun makna *penjara* adalah bangunan tempat mengurung orang hukuman; lembaga permasyarakatan (Depdiknas,2008:1046).
- 10) Sambil terus mencuci piring. (Lestari, 2018:68).
Kata *piring* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *piring* merupakan peralatan dapur. Adapun makna *piring* adalah wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung, terbuat dari porselen, tempat meletakkan nasi yang hendak dimakan (Depdiknas,2008:1080).
- 11) Jati meraih satu botol berstiker *condra* dan botol *angana* (Lestari, 2018:71).
Kata *botol* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *botol* merupakan wadah untuk benda cair . Adapun makna *botol* adalah wadah untuk benda cair, yang berleher sempit dan biasanya dibuat dari kaca atau plastik (Depdiknas , 2008:208).
- 12) Rantang berisi bakwan tahu-tahu muncul di depan muka Jati (Lestari, 2018:76).

Kata *rantang* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *rantang* merupakan peralatan dapur. Adapun makna *rantang* adalah panci bersusun dan bertutup untuk tempat makanan dengan dilengkapi tangkai, yang berfungsi sebagai pengait dan pegangan (Depdiknas,2008:1143).

- 13) Pistol yang dipakai menembak mati anggota geng Medan (Lestari, 2018 :88).

Kata *pistol* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *pistol* merupakan senjata api.

Adapun makna *pistol* adalah senjata api genggam yang pendek dan kecil (Depdiknas,2008:1082).

- 14) Tidak ada mafia penadah maupun kelompok (Lestari, 2018:89).

Kata *mafia* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *mafia* merupakan perkumpulan kriminal. Adapun makna *mafia* adalah perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal) (Depdiknas,2008:854).

- 15) Dua pelacur yang hamil muda tinggal di bedeng tak jauh dari pabrik (Lestari, 2018:89).

Kata *bedeng* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *bedeng* merupakan tempat tinggal atau rumah darurat. Adapun makna *bedeng* adalah rumah darurat (sementara) bagi para pekerja (Depdiknas,2008:256).

- 16) Anung, narapidana di sebuah lapas di Bekasi (Lestari, 2018:90).

Kata *narapidana* merupakan kata dasar yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *narapidana* merupakan orang yang diberi hukuman. Adapun makna *narapidana* adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukumn karena tindak pidana)

(Depdiknas,2008:952).

- 17) Jati tinggal di bagunan semipermanen (Lestari, 2018:93).

Kata *bangunan semipermanen* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *bangunan semi permanen* merupakan bangunan atau tempat tinggal. Adapun makna *bangunan semi permanen* adalah bangunan yang terbuat dari beton, batu, bata dan bahan-bahan yang mudah rusak (papan, bambu, dsb) (Depdiknas, 2008:134).

- 18) Suma menyapa Raras yang masuk di kawal sopirnya (Lestari, 2018:104).

Kata *sopir* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *sopir* merupakan salah satu pekerjaan. Kata sopir akan melahirkan makna konseptual yaitu pengemudi yang dibayar oleh majikan untuk mengemudi kendaraan. Adapun makna *sopir* adalah pengemudi mobil (bemo,dsb) (Depdiknas,2008:1330).

- 19) Ada tiga pemulung yang ikut makan di warung itu (Lestari, 2018:115).

Kata *pemulung* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *pemulung* merupakan orang yang mencari barang bekas. Adapun makna *pemulung* adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualkannya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditaas; orang yang memulung (Depdiknas,2008:1115).

- 20) Semua menggunakan sendok (Les tari, 2018:115).

Kata *sendok* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *sendok* merupakan peralatan dapur. Adapun makna *sendok* adalah alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu, bentuknya bulat, cekung, dan bertangkai (Depdiknas,2008:1269).

21) Tanpa perlu tau nama pabriknya, hanya bau dari seragam Jati bisa

membedakan mana buruh dari pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka (Lestari, 2018:120).

Kata *pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka* kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *pabrik kertas, pabrik air minum, pabrik kerupuk, pabrik roti, pabrik boneka* merupakan tempat untuk membuat atau memproduksi barang dengan jumlah besar. Adapun makna *pabrik* bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dengan jumlah besar untuk di perdagangkan, dan kata akan melahirkan makna gramatikal yaitu meja tempat makan.

22) Paviliun yang sepenuhnya berdiri sendiri (Lestari, 2018:129).

Kata *paviliun* merupakan yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *paviliun* merupakan bangunan. Adapun makna *paviliun* adalah rumah (bangunan) tambahan disamping rumah induk (Depdiknas, 2008:1032).

23) Ini vila khusus untuk tamu (Les tari, 2018:130).

Kata *vila* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *vila* merupakan perumahan. Adapun makna *vila* adalah rumah diluar kota untuk peristirahatan; rumah peristirahatan (Depdiknas, 2008:1547).

24) Sistem kamera terpantau, dan empat satpam, (Lestari, 2018:131).

Kata *kamera* dan *satpam* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *kamera* merupakan peralatan studio dan *satpam* merupakan salah satu pekerjaan. Adapun makna *kamera* adalah kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa

yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar yang direkam alat yang pekat cahaya; alat potret (Depdiknas,2008:612), dan *satpam* adalah oarang yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum dilingkungan tertentu (Depdiknas,2008:1231).

25) Di sudut labolatorium, (Lestari, 2018:208).

Kata *labolatorium* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *labolatorium* merupakan tempat percobaan atau praktek. Adapun makna *labolatorium* adalah tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (Depdiknas,2008:767).

26) Raras membayar lembaran kertas yang di cetak komputer (Lestari, 2018:222).

Kata *komputer* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *komputer* merupakan peralatan kantor atau alat elektronik. Adapun makna *komputer* adalah alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengolah data secara cermat menurut instruksi dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan,sistem multimedia (Depdiknas,2008:721).

27) Di mausoleum putih beratap kubah (Lestari, 2018:241).

Kata *mausoleum* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *mausoleum* merupakan tempat pemakaman. Adapun makna *mausoleum* adalah bangunan makam yang luas dan megah; monumen makam (Depdiknas,2008:890).

28) Kapten Jindra (Lestari, 2018:317).

Kata *kapten* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *kapten* merupakan perwira. Adapun makna *kapten* adalah pangkat perwira pertama peringkat pertama

dalam ketentaraan; orang yang mengepalai atau memimpin (Depdiknas , 2008:623).

29) Ada burung sama mengikuti kita (Lestari, 2018: 544).

Kata *burung* merupakan kata yang memiliki makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya karena *burung* merupakan binatang unggas. Adapun makna *burung* adalah binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas (Depdiknas ,2008:228).

Dari analisis di atas dapat dibuat tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Makna pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

No	Jenis Makna	Jumlah
1	Makna Gramatikal	53 data
2	Makna Konseptual	29 data
Jumlah		82 data

Berdasarkan rincian tabel dan analisis data di atas, peneliti membahas makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Makna yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari adalah makna gramatikal sebanyak 53 data dan makna konseptual 29 data. Dari kedua bagian makna yang lebih banyak peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu makna gramatikal terdapat 53 data.

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang banyak menggunakan makna gramatikal, karena dengan menggunakan makna gramatikal pengarang lebih mudah dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan dalam novel. Hal itu bertujuan agar karya pengarang dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca.

BAB III KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penyajian data dan pengolahan data di atas, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari”, kesimpulan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini, terdapat beberapa pola struktur kalimat diantaranya: S-P sebanyak 27 data, S-P-O sebanyak 60 data, S-P-O-K sebanyak 26 data, S-P-O-Pel sebanyak 13 data, S-P-Pel sebanyak 21 data, S-P-K sebanyak 11 data, K-S-P-Pel sebanyak 1 data, K-S-P-O-K sebanyak 1 data, K-S-P-O sebanyak 6 data, K-S-P-K sebanyak 4 data. Struktur kalimat yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari apa saja yang dilakukan atau yang dijumpai oleh tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Pola struktur kalimat S-P seperti “Sudjatmiko manggut-manggut”. Pola struktur kalimat S-P-O seperti “Raras mencoba mengingatkan neneknya”. Pola struktur kalimat S-P-O-K seperti “Eyang Putri mencuri resep-resep kecantikan keraton”. Pola struktur kalimat S-P-O-Pel seperti “Raras menyeruput teh pocinya langsung tanpa gula”. Pola struktur kalimat S-P-Pel seperti “Janirah ikut berlatih menulis, membaca, dan berhitung”. Pola struktur kalimat S-P-K seperti “Jati bekerja tujuh hari seminggu”. Pola struktur kalimat K-S-P-Pel seperti “Empat bulan berlalu dan Janirah mulai mampu membaca rangkaian aksara hanacaraka walau tersendat”. Pola struktur kalimat K-S-P-O-K seperti “Setelah makan

siang, Komandan Mada memanggil masuk pemuda dua puluh lima tahun bernama Jati Wesi itu ke ruangan kerjanya”. Pola struktur kalimat K-S-P-O seperti “Diterangi lampu minyak, akhirnya Janirah membaca sedikit demi sedikit buku catatan di kotaknya”. Pola struktur kalimat K-S-P-K seperti “Dua minggu pertama, Jati mengikuti orientasi di bagian produksi”.

2) Gaya bahasa (majas) yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee

Lestari ini, terdapat beberapa gaya bahasa diantaranya gaya bahasa perbandingan: personifikasi sebanyak 26 data, simile sebanyak 46 data, metafora sebanyak 22 data, dan gaya bahasa pertentangan: hiperbola sebanyak 12 data, dan sarkasme sebanyak 3 data. Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari pemilihan kata sebagai unsur keindahan, agar pembaca dapat mengilustrasikan apa yang tokoh-tokoh alami di dalam novel tersebut. Gaya bahasa personifikasi seperti “Cendana dan melati tak pernah gagal membengkokkan ruang dan waktu”. Gaya bahasa simile seperti “Kendati Janirah remaja belum resmi dilantik menjadi abdi, semua orang di keraton terbiasa melihatnya berseliweran dari kecil macam ayam kampung yang tempo-tempo bermain di dalam, di halaman, di sekitar gerbang”. Gaya bahasa metafora seperti “Eyang putri adalah manusia licin bukan kepalang”. Gaya bahasa hiperbola seperti “Dengan berapi-api Sudjarmiko lantas menceritakan penemuannya di Planggatan”. Gaya bahasa sarkasme seperti “Bangsat Khalil. Muka doang alim, padahal bajingan. Aku yakin ada bisnis kotornya selama ini. Kamu jadi korban”.

3) Makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini, terdapat beberapa makna diantaranya : makna gramatikal sebanyak 53 data, dan makna

konseptual sebanyak 29 data. Makna yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tercermin dari penulisan kalimat yang benar untuk lebih mudah dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan dalam novel. Hal itu bertujuan agar karya pengarang dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca. Makna gramatikal seperti “Raras tersuruk-suruk masuk ke kamar neneknya”, “Jati meletakkan tangannya *hati-hati* ke kelopak Puspa Karsa yang basah dan berlendir”, “Kemurungan yang sempat hadir di *meja makan*”. Makna konseptual “Lumpang dan *alu* yang dipakai untuk membuat produk”.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian tentang struktur kalimat, bahasa dramatik, dan makna dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini tentulah tidak terlepas dari berbagai hambatan. Adapun beberapa hambatan yang penulis temui saat proses penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan dan mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Sehingga penulis sulit untuk menetapkan teori yang tepat untuk dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.
- 2) Penulis mengalami kesulitan dalam menetapkan aspek gaya bahasa dan makna yang dijadikan tolak ukur, disebabkan terlalu luasnya konsep gaya bahasa dan makna yang keseluruhannya penting untuk diteliti, sehingga penulis hanya menetapkan jenis gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, sedangkan makna yaitu makna gramatikal, dan makna konseptual yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Sehubung dengan penelitian tentang struktur kalimat, bahasa dramatik, dan makna dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain:

- 1) kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau, diharapkan untuk lebih meningkatkan ketersediaan buku-buku sebagai referensi dalam penulisan karya tulis dan lebih perbaharui kembali dalam penyusunan buku-buku sesuai dengan jurusannya, sehingga kesulitan mengenai kurangnya

referensi dan kesulitan mencari buku sesuai dengan jurusan dapat diminimalkan.

- 2) Kepada peneliti berikutnya supaya fokus pada masalah penelitian dan menempatkan konsep gaya bahasa dan makna pada aspek yang dijadikan tolok ukur penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : pusat bahsaa dan balai pustaka.
- Astuti, Puji. 2016. “Gaya Bahasa Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Fatmalinda, Laili, dkk. 2016. "Stilistika Dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata" (Online), *Jurnal Pendidikan*, Keguruan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Volume 1, Nomor 5, Mei 2016.
(<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6352> (9 maret 2019))
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi penelitian sastra: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Indah, Sri Permata. 2018. "Analisis Stilistika dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari". *Skripsi*. pekanbaru: FKIP UIR.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Muslich, Mansur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. 2005. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 1990. *Pendekatan Kesusastraan Modern*. Bangi Selangor: Penerbit Karyawan.
- _____. 1983. *Esei & Kritikan Drama*. Bangi Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____. 2005. *Sastra Kontemporari*. Bangi selangor: Penerbit Pustaka Karya.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: FORUM Kerakyatan.
- Yasni. 2016. "Analisis Stilistika dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye". *Skripsi*. pekanbaru: FKIP UIR.

Yono, Robert Riski,dkk. 2017 “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Zizy” (Online), Jurnal *Seloka*, Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, volume 6, nomor 2, Agustus 2017.
(<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17286> (9 maret 2019))

